

**Volume 4 Nomor 1
Tahun 2025**

ISSN (Online)

2599-0756

Jurnal Simki
Postgraduate



**Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Mojoroto – Kota Kediri
Website : <https://jipred.org/index.php/JSPG/>
Email : ojs.unpkediri@gmail.com**



Postgraduate *Jurnal Simki*

ISSN (Online): 2599-0756

Volume 4. Nomor 1. Halaman 1-90. Tahun 2025

Mempublikasikan tulisan hasil karya ilmiah di bidang kependidikan.

Ketua Editor:

Erwin Putera Permana, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Editor:

Dr. I Wayan Widiani, M.Pd. Universitas Pendidikan Ganesha

Dr. Agus Widodo, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Dema Yulianto, M.Psi. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Hanggara Budi Utomo, M.Pd., M.Psi. Universitas Negeri Malang

Dr. Atrup, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Otang Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Universitas Riau

Dr. Sulistiono, M.Si. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Nora Yuniar Setyaputri, S.Pd., M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Imam Suhaimi, M.Pd. Universitas Kahuripan Kediri

Moh. Nur Kholis, S.Pd., M.Or. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Reviewer:

Dr. Eyus Sudihartini, M.Pd. Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. I Gede Margunayasa, S.Pd., M.Pd., Universitas Pendidikan Ganesha

Dr. Heri Isnaini, M.Hum. IKIP Siliwangi

Dr. Susintowati, S.Si., M.Sc. Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Dr. Muhammad Bukhori Dalimunthe, M.Si. Universitas Negeri Medan

Dr. Ida Bagus Made Wisnu Parta, S.S., M.Hum. Universitas Dwijendra

Dr. Erif Ahdianto, S.Pd., M.Pd., Universitas Negeri Jakarta

Dr. Neni Hermita, M.Pd., Universitas Riau

Ir. Muhammad Nurtanto, M.Pd. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Erwinsyah Satria, M.Si., M.Pd. Universitas Bung Hatta

Pradika Adi Wijayanto, S.Pd, M.Pd. Universitas Negeri Semarang

Soni Ariawan, M.Ed. Universitas Islam Negeri Mataram

Dr. Ria Fajrin Rizqy Ana, M.Pd. Universitas Bhinneka PGRI

Dr. Moh. Imron Rosidi, M.Pd. Universitas Negeri Gorontalo

Sekretariat:

Novita Dewi Rosalia, S.Pd

Diterbitkan oleh	: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Redaksi	: Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.
Website	: https://jipred.org/index.php/JSPG
Email	: ojs.unpkediri@gmail.com



Volume 4. Nomor 1. Halaman 1-90. Tahun 2025

Daftar Isi

Platform Literasi Cloud dalam Mendukung Kegiatan Membaca Nyaring Anak TK Tunas Gama Kabupaten Jepara Leny Suryaning Astutik, Anggara Dwinata, Noer Af'idah, Endah Tri Wahyuningsih (Universitas Bhineka PGRI)	1-12
Pengaruh Media Buku Teks terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Bandung 1 Jombang Siti Roudhotul Jannah, Muhammad Nuruddin (Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)	13-21
Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Warisan Budaya Kelas VI SD Negeri 2 Joho melalui Penerapan Model Teams Games Tournament (TGT) berbasis Teknologi Shinta Ayu Wardani, Tria Aprilia Ratna Sari, Aprilia Dita Puspita Sari, Ulfa Putri Rahmadiana, Zulvia Rifqi Nabilla Ash., Erwin Putera Permana, Misbahul Anam (Universitas Nusantara PGRI Kediri)	22-28
Pengaruh Model Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Bandung 1 Jombang Putri Dwi Ardianti, Muhammad Nuruddin (Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)	29-36
Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Besuk 1 Erlita Herlyana Putri, Mey Eka Prasasti, Yeheskiel Pratama, Rian Damariswara, Yeny Shirot Pudji Lestari (Universitas Nusantara PGRI Kediri)	37-47
Implementasi Model Project Based Learning dalam Penanaman Karakter Sesuai Nilai-Nilai Pancasila Kelas 5 SDN Bandung 1 Rista Febi Wulandari, Desty Dwi Rochmania (Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)	48-56
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 6 pada Materi Bumi dalam Bahaya melalui Video Ajar dengan Model Discovery Learning di SDN Gayam 1 Siti Yuliana, Kharisma Eka Putri, Novi Rohmawati (Universitas Nusantara PGRI Kediri)	57-62
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Materi Pengukuran Waktu Menggunakan Model Problem Based Learning di SDN Gayam 1 dengan Media Jam Analog	63-71

Aprilia Novitasari, Kharisma Eka Putri, Novi Rochmawati (Universitas Nusantara PGRI Kediri)	
Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Ria Fajrin Rizqy Ana, Leny Suryaning Astutik (Universitas Bhineka PGRI)	72-83
Implementasi Model PBL berbasis <i>Culturally Responsive Teaching</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar Nurul Hidayah, Kharisma Eka Putri, Novi Rohmawati (Universitas Nusantara PGRI Kediri)	84-90



Platform Literasi Cloud dalam Mendukung Kegiatan Membaca Nyaring Anak TK Tunas Gama Kabupaten Jepara

Leny Suryaning Astutik^{1*}, Anggara Dwinata², Noer Af'idah³, Endah Tri Wahyuningsih⁴
lennyshaadenley@gmail.com^{1*}, anggaradwinata@unhasy.ac.id², noerafidah1985@gmail.com³,
endaht377@gmail.com⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

³Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

⁴Program Studi Manajemen Dakwah

¹Universitas Bhinneka PGRI

^{2,3}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

⁴STAI Terpadu Yogyakarta

Abstract : Literacy is one of the skills in children's reading skills. Currently, children are less motivated to read, so applications are needed that support children's reading skills. This research aims to describe the use of the cloud literacy platform in supporting the reading aloud activities of Tunas Gama Kindergarten children in Jepara Regency. The learning journey continues to be innovative and dynamic, children at the Kindergarten level must continue to improve their literacy skills. Literacy skills are very important in building children's intellectual and language culture so that they think correctly and can be held accountable. By providing cloud literacy platform media, it can at least provide something interesting so that children can read interesting story books on the platform. The research approach used is a qualitative study with a narrative study research design. The research was carried out at Tunas Gama Kindergarten in the 2024 academic year with primary data including teachers and children aged 4-6 years. Data collection techniques obtained through observation, documentation studies, and field notes. The research results show that through cloud literacy platform facilities it can at least support children in reading aloud activities on an ongoing basis. The use of cloud literacy media is an effective component in increasing success in children's language development process. The conclusions from the research show that there is a significant influence from the use of the cloud literacy platform in supporting children's reading aloud activities, so that children's literacy skills become significant.

Keywords : Children; Literacy; Read.

Abstrak : Literasi menjadi salah satu keterampilan dalam keterampilan membaca anak. Saat ini anak kurang terdorong motivasinya untuk membaca sehingga dibutuhkan aplikasi yang mendukung keterampilan membaca anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *platform* literasi *cloud* dalam mendukung kegiatan membaca nyaring anak TK Tunas Gama Kabupaten Jepara. Perjalanan pembelajaran yang terus inovatif dan dinamis, anak yang berada di jenjang Taman Kanak-Kanak harus terus ditingkatkan kemampuannya. Kemampuan literasi menjadi hal yang sangat penting dalam membangun budaya intelektual dan berbahasa anak agar berpikir secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Melalui pengadaan media *platform* literasi *cloud* setidaknya dapat memberikan

sebuah kemenarikan agar anak dapat membaca buku-buku cerita menarik yang ada dalam *platform*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan desain penelitian studi narasi. Penelitian dilaksanakan pada TK Tunas Gama tahun ajaran 2024 dengan data primer meliputi guru dan anak yang berusia 4-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui fasilitas *platform* literasi *cloud* setidaknya dapat menunjang anak dalam kegiatan membaca nyaring secara berkesinambungan. Pemanfaatan media literasi *cloud* menjadi salah satu komponen efektif dalam meningkatkan kesuksesan dalam proses perkembangan berbahasa anak. Simpulan dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan *platform* literasi *cloud* dalam mendukung kegiatan membaca nyaring anak, sehingga kemampuan literasi anak menjadi signifikan.

Kata Kunci : Anak; Literasi; Membaca.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di abad ke-21 menjadikan perkembangan pemikiran anak harus senantiasa ditingkatkan. Langkah tersebut bisa dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan literasi. Literasi dimaknai sebagai suatu hal yang menyoroti kemampuan anak dalam menghadapi permintaan abad baru. Literasi mencakup serangkaian kemampuan yang kompleks. Literasi adalah kombinasi dari kemampuan membaca kata dan kemampuan literasi berbasis pengetahuan (Dwinata & Naim, 2023). Literasi menjadi keterampilan dalam meningkatkan pengetahuan dan bidang keilmuan dalam membantu berpikir kritis anak (Dwinata & Rachmadyanti, 2024). Jenis-jenis literasi terdiri dari literasi baca tulis, literasi budaya kewarganegaraan, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi finansial (Asteria & Nofitasari, 2023). Konsep berbahasa anak di taman kanak-kanak menjadi problematika literasi baca dan tulis. Sehingga dibutuhkan sarana dan media khusus dalam mendukung keterampilan membaca dan menulis anak secara teratur sejak di usia dini (Faizi dkk., 2024).

Ditinjau dari aspek kebahasaan, literasi dapat dilihat sebagai produk dari suatu susunan keterampilan komponen yang semuanya diperlukan untuk kemampuan tingkat tinggi. Kemampuan ini mencakup dalam memahami sumber bacaan secara komprehensif terkait dengan segala isi dan aspek kebahasaan di dalamnya. Sebagai contoh, literasi terkait dengan pemahaman asas fonologi, pengetahuan huruf, otomatisitas dalam membaca susunan huruf, dan keterampilan-keterampilan kunci dalam membaca sesuatu. Literasi adalah kemampuan dan keterampilan secara personalia melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dalam rangka meningkatkan kecakapan hidup manusia (Dwinata, 2023). Literasi

keterampilan di dalam membaca kecakapan hidup yang memungkinkan manusia berfungsi secara optimal sebagai anggota masyarakat (Antoro, 2017). Literasi sebagai suatu aktivitas memahami teks menjadi hal yang penting dalam meningkatkan kegiatan membaca anak khususnya di taman kanak-kanak (TK) dan anak usia dini (AUD) sebagai bentuk meningkatkan kapasitas terpadu dalam pelajaran ataupun penilaian membaca (Marwany & Kurniawan, 2020).

Pada lingkungan pendidikan anak usia dini (AUD) dan taman kanak-kanak (TK) literasi merupakan bagian dari dukungan skill dalam menerima dan mobil dari berbagai macam informasi yang sekiranya bermanfaat. cakap dalam berkomunikasi, bersosialisasi memiliki sikap tanggung jawab, kreatif, dan inspiratif merupakan kompetensi kemajuan dalam pencapaian tujuan pendidikan agar dapat hidup sejahtera (Cahyani, Dwinata, Adlina, & Pujiono, 2024). Potensi anak di usia taman kanak-kanak (TK) dan anak usia dini (AUD) lebih cenderung memiliki individualisme yang egosentris. Individu ini melakukan segala sesuatunya yang berpusat pada dirinya sendiri. Dengan daya ekspresi dan eksplorasi yang tinggi, anak-anak selalu ingin memiliki rasa ingin tahu yang besar secara alamiah (Dwinata, Nuruddin, Pratiwi, Susilo, & Hardinanto, 2024). Sifat inilah yang mendorong dan memotivasi anak untuk selalu mencoba dan melakukan segala sesuatunya secara imajinatif (Dwinata, As'ari, Sa'dijah, Abdullah, & Pratiwi, 2023). Karena melalui daya imajinasi, anak akan terus memiliki daya nalar agar senantiasa menjadi kontekstual dan sesuai dengan realitas.

Konsep pemahaman kinerja pikiran sadar anak usia dini dan di taman kanak-kanak, literasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognitif dan bahasa. Kemampuan kognitif sebagai basis kemampuan dalam berpikir anak untuk memahami fenomena dan pengetahuan, sedangkan kemampuan bahasa terkait dengan kemampuan memahami dan menggunakan lambang bahasa (Anita, Yudha, & Rahayu, 2023). Dalam keterkaitannya proses berpikir anak usia dini dan taman kanak-kanak selalu membutuhkan media, dan tidak ada media yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan berbeda anak selain dengan sebuah platform (Pratiwi, Dwinata, Nuruddin, Raharja, & Susilo, 2025). *Platform* merupakan bentuk dari pengembangan media digital yang sangat efektif bagi anak-anak usia dini dan taman kanak-kanak dalam pengembangan kemampuan berpikir yang aktif dan menyenangkan.

Proses peningkatan keterampilan literasi anak usia dini dan taman kanak-kanak, peneliti sedikit ingin memberikan suatu pembuktian terkait dengan platform literasi cloud yang sudah didesain oleh tim IT dari Universitas Terbuka. Literasi *cloud* adalah sebuah laman yang sifatnya *nonprofit* dengan tujuan meningkatkan minat baca anak-anak di seluruh dunia

(Silcox & Son, 2024). Semua orang dapat berpartisipasi dalam menyumbangkan tulisan dan audio bacaan dalam berbagai bahasa, salah satunya Bahasa Indonesia (Widianti & Pratikno, 2024). Platform literasi cloud menjadi sebuah bentuk buku digital berkualitas yang cocok dibaca oleh anak. Platform ini hadir dalam menemani pembelajaran di rumah atau dari lebih menyenangkan dan berkualitas (Ernawati et al., 2022). Literasi *Cloud* hadir di sekolah meniadakan kegiatan belajar mengajar yang telah memunculkan kurang lebih sekitar 200 cerita buku digital yang dikembangkan dan dipilih untuk mendukung pengembangan literasi anak. Platform literasi cloud diperkenalkan sebagai bentuk dari kolaborasi antara *Room To Read* bekerjasama dengan *Google.org*.

Berdasarkan hasil observasi di TK Tunas Gama pada tanggal 2 Mei 2024 memaparkan bahwa di dalam pembelajaran permasalahan yang cukup masif yaitu rendahnya minat membaca anak di taman kanak-kanan sehingga dibutuhkan strategi dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Listia Norfaizah, S.Pd. selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa kurang dalam memahami secara masif terkait apa yang dibaca. Melalui platform literasi cloud yang diterapkan dalam keterampilan membaca nyaring anak TK Tunas Gama setidaknya dapat menjadi alternatif implikasi media dan sarana pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implikasi dari *platform* literasi *cloud* dalam mendukung kegiatan membaca nyaring anak TK Tunas Gama, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah Tahun Ajaran 2023/2024.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dikenal sebagai metode penelitian naturalistik yaitu metode penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah dan yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah studi narasi. Studi narasi merupakan jenis penelitian yang menguraikan atau menjelaskan tentang makna yang menceritakan atau menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa secara komprehensif (Anggito & Setiawan, 2018). Sumber data penelitian ini berasal dari sumber data primer. Sumber data primer berupa informan utama yaitu guru dan 6 anak usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan terkait dengan kegiatan membaca nyaring melalui penggunaan platform literasi cloud pada

TK Tunas Gama Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi pendahuluan dan metode penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya akan dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Laporan Kegiatan Membaca Nyaring Anak Tunas Gama

No	Judul buku yang dibaca	Gambar/Foto kegiatan membaca nyaring	Deskripsi kegiatan membaca nyaring
1	Penjual Topi		1. Pada tanggal 22 April 2024 Ibu guru mengawali kegiatan dengan memberikan salam dan menyapa para peserta didik dengan <i>ice breaking</i> terlebih dahulu. 2. Ibu guru menjelaskan tentang kegiatan membaca nyaring yang akan dilakukan terhadap peserta didik pada kelas TK B melalui perantara laptop sebagai sarana prasarana memperlihatkan jenis buku terhadap para siswa yang akan dibacakan supaya para siswa mengetahui bukunya yang berjudul penjual topi dan juga dapat mengetahui isinya. 3. Memperlihatkan judul buku cerita terhadap peserta didik agar mereka mengetahui dan tertarik untuk memulai kegiatan dengan mendengarkan ibu guru membacakan cerita. 4. Membacakan isi buku tentang cerita penjual topi, pada saat membacakan buku cerita ibu guru menggunakan suara yang nyaring, dengan berekspresi serta pelan-pelan supaya peserta didik dapat mendengarkan dengan jelas. 5. Isi cerita dari buku cerita penjual topi adalah penjual topi tertidur di bawah pohon. Kawanannya monyet mengambil semua topinya. 6. Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk bertanya berkaitan dengan buku cerita yang sudah dibacakan oleh ibu guru. 7. Ibu guru menjawab pertanyaan para peserta didik mengenai buku cerita yang berjudul penjual topi.

2 Petualangan Bersama Ular Laut		1. Pada tanggal 23 April 2024 Ibu guru mengawali kegiatan dengan memberikan salam dan menyapa para peserta didik dengan <i>ice breaking</i> terlebih dahulu. 2. Ibu guru menjelaskan tentang kegiatan membaca nyaring yang akan dilakukan terhadap peserta didik pada kelas TK B melalui perantara laptop sebagai sarana prasarana memperlihatkan jenis buku terhadap para siswa yang akan dibacakan supaya para siswa mengetahui bukunya yang berjudul petualangan bersama ular laut dan juga dapat mengetahui isinya. 3. Memperlihatkan judul buku cerita terhadap pesera didik agar mereka mengetahui dan tertarik untuk memulai kegiatan dengan mendengarkan ibu guru membacakan cerita. 4. Membacakan isi buku tentang cerita petualangan bersama ular laut, pada saat membacakan buku cerita ibu guru menggunakan suara yang nyaring, dengan berekspresi serta pelan-pelan supaya peserta didik dapat mendengarkan dengan jelas. 5. Isi dari buku cerita ini ialah pada suatu hari, Khan tertidur pulas saat sedang memancing. Tiba-tiba, sesuatu menyentak pancingnya dan menariknya ke bawah air. Ternyata, itu adalah seekor ular laut raksasa! Dalam petualangannya di bawah laut, Khan bertemu berbagai makhluk aneh dan menjadi pahlawan. 6. Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk bertanya berkaitan dengan buku cerita yang sudah dibacakan oleh ibu guru. 7. Ibu guru menjawab pertanyaan para peserta didik mengenai buku cerita yang berjudul petualangan bersama ular laut.
3 Ori Si Pemberani		1. Pada tanggal 24 April 2024 Ibu guru mengawali kegiatan dengan memberikan salam dan menyapa para peserta didik dengan <i>ice breaking</i> terlebih dahulu. 2. Ibu guru menjelaskan tentang kegiatan

		membaca nyaring yang akan dilakukan terhadap peserta didik pada kelas TK B melalui perantara laptop sebagai sarana prasarana memperlihatkan jenis buku terhadap para siswa yang akan dibacakan supaya para siswa mengetahui bukunya yang berjudul ori si pemberani dan juga dapat mengetahui isinya. - Memperlihatkan judul buku cerita terhadap peserta didik agar mereka mengetahui dan tertarik untuk memulai kegiatan dengan mendengarkan ibu guru membacakan cerita. - Membacakan isi buku tentang cerita ori si pemberani, pada saat membacakan buku cerita ibu guru menggunakan suara yang nyaring, dengan berekspresi serta pelan-pelan supaya peserta didik dapat mendengarkan dengan jelas. - Isi dari buku cerita yang berjudul ori si pemberani adalah Ori, orang utan yatim-piatu, tinggal di tempat penampungan khusus orang utan. Ori berlatih memanjat pohon dan bertahan hidup di hutan bersama Ito. Suatu hari Ori pergi jauh ke dalam hutan, meninggalkan tempat penampungan. Ikuti petualangan pertama Ori di dalam hutan liar! - Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk bertanya berkaitan dengan buku - Ibu guru menjawab pertanyaan para peserta didik mengenai buku cerita yang berjudul ori si pemberani.
4 Buah Apa Ya!		- Pada tanggal 25 April 2024 Ibu guru mengawali kegiatan dengan memberikan salam dan menyapa para peserta didik dengan <i>ice breaking</i> terlebih dahulu. - Ibu guru menjelaskan tentang kegiatan membaca nyaring yang akan dilakukan terhadap peserta didik pada kelas TK B melalui perantara laptop sebagai sarana prasarana memperlihatkan jenis buku terhadap para siswa yang akan dibacakan supaya para siswa mengetahui bukunya yang berjudul buah apa ya dan juga dapat mengetahui

-
- isinya.
3. Memperlihatkan judul buku cerita terhadap peserta didik agar mereka mengetahui dan tertarik untuk memulai kegiatan dengan mendengarkan ibu guru membacakan cerita.
 4. Membacakan isi buku tentang ceritabuah apa ya, pada saat membacakan buku cerita ibu guru menggunakan suara yang nyaring, dengan berekspresi serta pelan-pelan supaya peserta didik dapat mendengarkan dengan jelas.
 5. Isi dari buku cerita yang berjudul buah apa ya Sari, Rani, Ari, dan Bima berlibur di rumah Kakek. Kakek menantang mereka untuk memecahkan sebuah teka-teki dan mereka harus mencari jawabannya di kebun buah Kakek.
 6. Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk bertanya berkaitan dengan buku.
 7. Ibu guru menjawab pertanyaan para peserta didik mengenai buku cerita yang berjudul buah apa ya.
-

TK Tunas Gama berada di Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. TK Tunas Gama memiliki SK perizinan sejak 09 November 2021 dan sampai sekarang masih terakreditasi C. Kepala sekolah TK Tunas Gama adalah Ibu Listia Norfaizah, S.Pd dan dibantu oleh 2 guru yang berstatus tetap yayasan. Nama-nama guru tersebut yaitu ada Ibu Enik Resiswati, S.Pd. dan Ibu Nailul Fauziyah, S.Pd. Adapun visi dari TK Tunas Gama adalah membentuk generasi yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, ceria, dan berakhlak mulia. Sedangkan misi dari TK Tunas Gama adalah 1) menyelenggarakan layanan pengembangan holistik dan integratif, 2) memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai tahapan pengembangan minat dan potensi anak, 3) membangun pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat, dan berakhlak mulia mandiri, dan 4) membangun kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan lingkup terikat dalam rangka pengelolaan PAUD yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing nasional.

Adapun kurikulum yang dipakai di TK Tunas Gama yaitu kurikulum nasional atau kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan kurikulum kearifan lokal atau daerah. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan berbasis saintifik dengan metode kegiatan ceramah,

bercerita, dan proyek. Adapun kegiatan positif yang ditampilkan dalam TK Tunas Gama meliputi praktik ibadah, pengenalan nama dan kisah para nabi, menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dan pola hidup sehat, hapalan surat pendek, doa harian, bacaan wudhu, bacaan solat, membaca solawat dan asmaul husna. Adapun kegiatan di luar kelas atau *outing class* yang dilakukan diluar antara lain ada *study tour*, program ziarah wali, manasik haji, berkunjung ke kantor desa, berkunjung ke kantor polisi, dan berkunjung ke pasar modern dan tradisional. Adapun kegiatan tambahan menarik lainnya yaitu ada *cooking class*, kelas inspirasi, *market day*, dan ekstrakurikuler. Dalam mendukung kegiatan literasi sekolah, TK Tunas Gama melakukan berbagai kegiatan seperti diantaranya memanfaatkan aplikasi literasi cloud sebagai bentuk buku cerita berbasis digital yang sangat cocok dan relevan dibaca oleh anak di usia PAUD dan TK.

Platform tersebut telah difasilitasi oleh pihak kampus Universitas Terbuka dan guru hanya mengoperasikan secara menarik di depan anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian terdapat judul buku yang dibacakan yaitu 1) Penjual Topi, 2) Petualangan bersama Ular Laut, 3) Ori Si Pemberani, dan 4) Buah Apa Ya. Melalui beberapa judul buku yang terdapat dalam platform, selanjutnya guru membacakan cerita dan siswa menirukannya secara nyaring melalui kegiatan imitasi sesuai dengan tokoh yang diperankan. Melalui kegiatan meniru tokoh yang diperankan, selanjutnya anak-anak diminta untuk mengamati karakter dan sifat dari masing-masing tokoh, latar cerita, dan pesan moral yang terdapat dalam isi masing-masing cerita. Hal ini tentunya dapat membangun anak dalam mendalami dan memahami unsur intrinsik cerita secara implisit.

Melalui fasilitas platform literasi cloud setidaknya dapat menunjang anak dalam kegiatan membaca nyaring secara berkesinambungan. Anak secara naluriah dapat mengekspresikan hal yang ada dipikirkannya melalui proses berbahasa, salah satu melalui peran media yang efektif (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Pemanfaatan media literasi *cloud* menjadi salah satu komponen efektif dalam meningkatkan kesuksesan dalam proses perkembangan berbahasa anak. Perkembangan bahasa anak secara berkesinambungan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan minat membaca anak (Isna, 2019). Guru yang berada di taman kanak-kanak atau di PAUD sudah selayaknya mengoptimalkan kemampuan membaca anak secara masif melalui peran media pembelajaran yang menarik (Dwinata, Aka, & Falah, 2023). Kemampuan membaca yang baik akan berdampak terhadap keterampilan menulis, menyimak, dan berkomunikasi yang selanjutnya dapat menjadi modal penting dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa platform literasi cloud dapat membantu anak TK Tunas Gama dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring. Platform literasi cloud hadir dalam meningkatkan keterampilan literasi anak yang sudah disediakan dan difasilitasi oleh tim IT dari Universitas Terbuka (UT). Platform ini sangat cocok diterapkan pada anak yang berada di usia 4-6 tahun yang menemani anak dalam kegiatan membaca cerita-cerita menarik dan berkualitas, sehingga anak sangat suka membacanya. Penulis berharap, dengan hadirnya platform literasi cloud dapat membantu guru dalam proses kegiatan membaca nyaring anak dan memotivasi anak untuk terus meningkatkan kemampuan literasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anita, Yudha, R. P., & Rahayu, A. (2023). *Penguatan Literasi Anak Usia Dini Belajar dan Bermain Berbasis Buku*. Yogyakarta: Deepublish.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional.
- Asteria, P. V., & Nofitasari, A. (2023). Wujud budaya Indonesia sebagai pemantik motivasi belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 61–71. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.19887>
- Cahyani, E. P. N., Dwinata, A., Adlina, N., & Pujiono, S. (2024). Esensi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.33752/discovery.v9i1.5728>
- Dwinata, A. (2023). *Manajemen Sekolah*. Jombang: CV Ainun Press.
- Dwinata, A., Aka, K. A., & Falah, F. (2023). Pengembangan Media Miniatur 3D Pada Materi Sistem Tata Surya Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 7(2), 233–239. <http://dx.doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.70732>
- Dwinata, A., As'ari, A. R., Sa'dijah, C., Abdullah, A. H., & Pratiwi, E. Y. R. (2023). The Development of Food Production Teaching Materials For Class III Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(10), 436–444. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v7i10.15732>
- Dwinata, A., & Naim, N. (2023). Pengelolaan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Berbasis Pesantren. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 1–15.

- <https://ojs.stainu-tasikmalaya.ac.id/index.php/annahdliyah/article/view/74>
- Dwinata, A., Nuruddin, M., Pratiwi, E. Y. R., Susilo, C. Z., & Hardinanto, E. (2024). Analisis Tingkat Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 8(1), 57–65.
- <http://dx.doi.org/10.26418/jurnalkpk.v8i1.76211>
- Dwinata, A., & Rachmadyanti, P. (2024). *Filsafat Ilmu: Konsep, Kedudukan, dan Orientasi Berpikir*. Jombang: CV Ainun Media.
- Ernawati, Y., Muchti, A., Hidajati, E., Sari, A. P. I., Mayrita, H., Roza, A., ... Facriansyah, M. (2022). Peningkatan Literasi Baca-Tulis Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Menggunakan Literacy Cloud: Identifikasi Tokoh dan Watak dalam Dongeng. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(8), 1471–1478.
- <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/3167>
- Faizi, A., Hardinanto, E., Dwinata, A., Indrawan, F., Asteria, P. V., & Harfiandi. (2024). Adaptive Indonesian Language Learning To Islamic Boarding School Values. *Visipena*, 15(2), 140–152. <https://doi.org/10.46244/visipena.v15i2.2942>
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69.
- https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140
- Marwany, & Kurniawan, H. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *PRESCHOOL: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 60–76.
- <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>
- Pratiwi, E. Y. R., Dwinata, A., Nuruddin, M., Raharja, H. F., & Susilo, C. Z. (2025). Pendampingan Pabrikasi Media Pembelajaran Komprehensif dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SDN Tanjung Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 87–97. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.23628>
- Silcox, A., & Son, S.-H. C. (2024). The Nature and Impact of Literacy Interest in Preschool Children: Comparing Teacher, Parent, and Child Report Measures. *Journal of Educational Research*, 17(3), 151–165.
- <https://doi.org/10.1080/00220671.2024.2355108>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &*

D. Bandung: Alfabeta.

Widianti, Y., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis Penggunaan Media Baca Literacy Cloud terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 247–254.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.478>



Pengaruh Media Buku Teks Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Bandung 1 Jombang

Siti Roudhotul Jannah^{1*}, Muhammad Nuruddin²

sitiroudhotuljannah@mhs.unhasy.ac.id^{1*}, muhammadnuruddin@unhasy.ac.id²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Abstract : Educators at SD Negeri Bandung 1 Jombang continue to underutilize instructional material throughout the teaching process, leading to students' academic performance failing to meet the Minimum Completeness Criteria (KKM) established by the institution. Furthermore, the pupils exhibit less enthusiasm and motivation in the educational process, adversely affecting their comprehension and diminishing the anticipated learning outcomes. Consequently, an educator must select the suitable media for use throughout the learning process. The utilization of educational media significantly enhances the learning process; it enables educators to more effectively communicate instructional content and aids students in comprehending the material offered. Textbooks serve as an effective educational medium because to its engaging pictures and accessible language, which facilitate comprehension for primary school children, hence enhancing their learning results. This study aims to evaluate how specially designed textbook materials impact the academic achievement of fifth-grade students at SD Negeri Bandung 1 Jombang when learning the IPAS subject Getting to Know Our Earth. The used research design is the one-group pretest-posttest. There are twenty fifth graders among the research subjects. The p-value of 0.000 from the paired sample t-test indicates statistical significance ($p < 0.05$). Therefore, we can conclude that the specially designed textbook media has a significant effect on student learning outcomes.

Keywords : Earth, Textbooks, Learning Outcome.

Abstrak : Guru di SD Negeri Bandung 1 Jombang masih kurang dalam memanfaatkan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran, kondisi tersebut menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa belum memenuhi batas minimal yang ditentukan sekolah melalui KKM. Situasi pembelajaran juga menunjukkan kurangnya antusiasme dan dorongan belajar dari para peserta didik, sehingga berdampak negatif pada pemahaman siswa dan juga mengurangi hasil pengajaran yang diinginkan. Media pembelajaran berperan vital dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di kelas. Keberadaan media ini memberikan dua manfaat sekaligus: mempermudah pendidik menyampaikan informasi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap dan mengolah materi yang dibahas. Media pembelajaran berupa buku teks dinilai sesuai untuk digunakan karena memuat visual yang menarik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, sehingga berpengaruh pada capaian belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dampak media buku teks khusus terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Bandung 1 Jombang dalam pembelajaran IPAS materi Berkenalan dengan Bumi Kita. Penelitian menggunakan desain *One Group Pretest Posttest* dengan populasi seluruh

siswa kelas V yang berjumlah 20 siswa. Berdasarkan analisis data menggunakan *uji Paired Sampel t-test*, diperoleh nilai sig. (2-tailed) 0,000, yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa media buku teks khusus memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Bumi, Buku Teks, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia yang unggul membutuhkan pendidikan. Pendidikan mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap individu. Sesuai dengan Undang-Undang, sistem pendidikan nasional harus memfasilitasi pengembangan potensi dan kemampuan setiap individu melalui proses pembelajaran yang efektif (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Menurut Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), terdapat persyaratan untuk menerapkan kurikulum otonom terkait pemulihan pembelajaran. Efektivitas proses pembelajaran sebagian ditentukan oleh media yang digunakan untuk pengajaran. Tafonao (2018) menegaskan bahwa media pembelajaran memfasilitasi transmisi pesan pengirim kepada penerima dan membantu siswa dalam menjelaskan komunikasi guru.

Pemilihan dan penggunaan media pendidikan yang tepat sasaran mampu mendorong kemajuan dalam proses belajar mengajar serta pencapaian hasil belajar siswa, sebagaimana diungkapkan Rohima (2023) Media pendidikan dapat membantu pendidik dalam meningkatkan kejelasan pelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa. Ini memungkinkan pendidik untuk meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan mengoptimalkan proses pendidikan. Hasil penelitian di SD Negeri Bandung 1 menunjukkan adanya masalah dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS kelas V. Guru-guru di sekolah tersebut tidak memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, lebih memilih pendekatan konvensional, yang membuat proses belajar menjadi membosankan dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan memahami materi, menurunkan partisipasi kelas, dan mengurangi motivasi untuk belajar. Perbedaan antara praktik pembelajaran dan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran aktif dan kreatif, sangat jelas. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan penggunaan media pembelajaran dan merancang metode yang lebih menarik untuk memfasilitasi hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.

IPAS, atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, adalah disiplin ilmu yang ada di Kurikulum Merdeka yang mempelajari hubungan antara alam semesta, makhluk hidup, dan benda mati. Dalam IPAS, pembelajaran mencakup aspek manusia baik secara personal maupun

sebagai bagian dari masyarakat yang saling berhubungan. Buku teks adalah alat pendidikan yang sangat penting untuk pembelajaran IPAS. Prastowo (2015) menjelaskan bahwa buku teks merupakan wadah ilmu pengetahuan yang difungsikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Buku teks menawarkan materi secara sistematis dan terstruktur, yang membantu siswa memahami dan mengingat konsep. Selain itu, buku teks memiliki latihan yang dapat membantu siswa memahami konsep. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan buku teks meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil riset Siswanto dkk (2021) menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna pada prestasi belajar siswa sekolah dasar ketika menggunakan buku teks yang mengintegrasikan kearifan lokal. Dalam penelitian berbeda, Iswanto dkk (2018) menyimpulkan bahwa keterkaitan positif hanya terlihat antara penggunaan buku teks dan penerapan media pembelajaran berbasis buku teks yang bermutu.

Berdasarkan uraian masalah yang terjadi di SD Negeri Bandung 1, peneliti ingin menggunakan media buku teks sebagai solusi untuk masalah yang ada. Buku teks, dengan kelengkapan dan pengorganisasian materinya, dapat menjadi sarana yang efektif untuk memaksimalkan mutu pembelajaran IPAS. Dibandingkan dengan buku pegangan guru dan siswa yang sudah digunakan, penelitian ini akan menerapkan buku teks dengan karakteristik berbeda. Dalam materi "Berkenalan dengan Bumi Kita", buku teks ini dimaksudkan untuk menyediakan lebih banyak informasi, contoh kontekstual, dan latihan. Penggunaan buku teks sebagai media pembelajaran masih sangat relevan di sekolah, terutama karena banyak lembaga pendidikan belum memiliki fasilitas yang memadai untuk menggunakan media berbasis digital dalam mengoprasikannya. Buku teks membuat pembelajaran lebih mudah bagi siswa dan mereka tidak perlu bergantung pada perangkat elektronik atau koneksi internet yang kadang-kadang tidak tersedia. Dengan demikian, keberadaan buku teks dalam bentuk cetak memegang peranan vital dalam menjamin kualitas pendidikan siswa, terlebih di tengah keterbatasan fasilitas.

Peneliti akan menggunakan buku teks yang disesuaikan dengan kurikulum untuk memberikan informasi yang lebih relevan kepada siswa. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran, desain buku teks ini menggunakan elemen visual yang menarik dan penjelasan yang mudah dipahami. Harapannya, riset ini dapat menyumbang pada aplikasi media dalam proses belajar mengajar IPAS yang efektif dan sesuai dengan kurikulum merdeka di tingkat SD. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak penggunaan buku teks sebagai media terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Tujuan peneliti adalah mengumpulkan data berbasis pengalaman melalui perbandingan capaian belajar siswa pada masa pra dan pasca penggunaan

buku teks, untuk menilai besaran dampak buku teks terhadap kemajuan hasil belajar. Penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Buku Teks Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPAS Materi "Berkenalan dengan Bumi Kita" di SD Negeri Bandung 1 Diwek Jombang" didasarkan pada penjelasan di atas.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan Desain *Pre-Eksperiment*, terutama model *One Group Pretest-Posttest* (Sugiyono, 2019), digunakan dalam studi ini. Penelitian diawali dengan tahap pretest yang dilaksanakan sebelum para siswa berinteraksi dengan buku teks yang didesain khusus untuk pembelajaran. Pretest ini efektif untuk menilai hasil belajar siswa sebelum menggunakan bahan buku teks yang telah dibuat khusus. Setelah pelaksanaan pretest dan analisis hasilnya, para siswa mendapatkan intervensi pembelajaran menggunakan buku teks yang dirancang khusus. Setelah selesai, para siswa diberikan tes pasca (posttest) untuk menilai hasil pembelajaran mereka setelah menggunakan media buku teks yang disesuaikan secara khusus. Hasil pretest dan posttest dibandingkan untuk menilai hasil belajar siswa sebelum dan setelah penggunaan media buku teks yang dikembangkan secara khusus.

Kegiatan penelitian berlangsung di SDN Bandung 1 selama periode semester ganjil tahun akademik 2024/2025, dengan melibatkan keseluruhan populasi siswa kelas lima yang terdiri dari dua puluh peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS versi 23 for *Windows* untuk menangani masalah penelitian. Sebelum melaksanakan analisis data, penting untuk melakukan penilaian prasyarat yang dikenal sebagai uji normalitas. Uji normalitas menilai apakah data terdistribusi normal. Jika data mengikuti distribusi normal, uji parametrik akan digunakan; sebaliknya, jika data tidak mengikuti distribusi normal, uji non-parametrik akan digunakan. Setelah uji normalitas, analisis data dilakukan menggunakan statistik parametrik, khususnya uji-t, melalui perangkat lunak SPSS versi 23 untuk *Windows*. Pengambilan keputusan statistik menggunakan nilai 0,05 sebagai titik kritis. Ketika hasil uji signifikansi (2-tailed) menunjukkan angka yang lebih tinggi dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) dapat diterima. Sebaliknya, perolehan nilai signifikansi di bawah 0,05 mengharuskan penolakan terhadap hipotesis nol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan media buku teks yang dirancang secara khusus terhadap kinerja akademik siswa kelas V SDN Bandung 1 mengenai

materi “Berkenalan dengan Bumi kita.” Peneliti melakukan kegiatan penelitian selama dua hari, khususnya pada tanggal 25 dan 26 November 2024. Pertemuan perdana diadakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, yang diukur melalui pretest. Selanjutnya, pada pertemuan kedua, peneliti memberikan perlakuan melalui penggunaan media buku teks yang dibuat secara khusus. Setelah selesai, para siswa menjalani penilaian akhir (posttest) untuk mengevaluasi hasil pembelajaran mereka setelah diberi perlakuan, yang kemudian akan dianalisis untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil *pre-test* dan *post-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pretest-Posttest*

Kategori	Pretest	Posttest
Nilai tertinggi	68	100
Nilai terendah	24	60
Nilai rata-rata	43,60	80,80
Standar Deviasi	11,381	11,432
Variasi	129,516	130,695

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata peserta didik, di mana skor pretest menunjukkan angka 43,60 dan meningkat menjadi 80,80 pada posttest sebagaimana tercantum dalam tabel 1. Peningkatan nilai yang substantial ini mengindikasikan bahwa implementasi media buku teks yang dibuat secara khusus telah berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan capaian pembelajaran siswa. Tahap berikutnya dalam analisis data melibatkan pengujian normalitas data untuk kedua kelompok nilai, yaitu *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian ini, metode statistik yang dipilih untuk menguji normalitas adalah *Shapiro-Wilk*, dengan penetapan *alpha* sebesar 5% atau setara dengan 0,05. Peneliti kemudian melanjutkan dengan mengolah data untuk memperoleh hasil uji normalitas secara menyeluruh.

Tabel 2. *Tests of Normality*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Hasil Belajar	.186	20	.068	.926	20	.129
Posttest Hasil Belajar	.163	20	.174	.964	20	.618

a. Lilliefors Significance Correction

Analisis data menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi pada pretest sebesar 0,129 dan *posttest* sebesar 0,618, di mana keduanya melebihi ambang batas 0,05. Setelah konfirmasi normalitas data, lalu gunakan uji t sampel berpasangan untuk pengujian hipotesis. Pengujian

ini dimaksudkan untuk menganalisis efektivitas buku teks yang dikembangkan secara khusus terhadap kemajuan pembelajaran siswa kelas V. Dalam pengujian ini, jika nilai signifikansi (dua sisi) kurang dari 0,05, maka tolak hipotesis nol dan terima hipotesis alternatif. Berikut disajikan hasil dari pengujian hipotesis tersebut.

Tabel 3. *Paired Sampel Test*

Paired Differences								
	Mean	Std. Deviation	Std.error Mean	95% Confidence Interval Of the Difference		t	df	Sig (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest- Posttest	-37.200	11.615	2.597	-42.636	-31.764	-14.323	19	.000

Hasil pengujian statistik melalui uji t menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) 0,000. Nilai ini mengindikasikan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan H_a . Hasil penelitian mengindikasikan pengaruh yang sangat berarti dari implementasi media buku teks terhadap kemajuan prestasi belajar siswa-siswi kelas V SD Negeri Bandung 1. Lebih lanjut, penggunaan buku teks yang dirancang dengan khusus menunjukkan keberhasilan dalam mendorong tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS, khususnya ketika mempelajari materi Berkenalan dengan Bumi Kita.

Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang nyata setelah penerapan media buku teks dengan desain khusus dibandingkan dengan sebelumnya. Sebelum penerapan media ini, rata-rata nilai pretest siswa adalah 43,60 (Tabel 1). Setelah menggunakan buku teks yang dirancang khusus, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 80,80 (Tabel 1). Kemajuan yang terjadi memiliki dua dimensi penting: secara kuantitatif ditunjukkan melalui bertambahnya jumlah siswa yang mampu melampaui nilai KKM sekolah sebesar 75, dan secara kualitatif tercermin dari tingkat pemahaman materi pembelajaran yang semakin mendalam. Analisis data membuktikan keunggulan buku teks yang dirancang khusus dalam meningkatkan capaian belajar siswa, mengungguli metode konvensional yang hanya bergantung pada buku pegangan siswa sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Buku teks yang menarik, didukung dengan ilustrasi yang informatif dan tata letak yang terstruktur dengan baik, turut berkontribusi dalam meningkatkan antusiasme siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, lebih sering mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas, serta lebih terlibat dalam diskusi kelompok.

Temuan ini sejalan dengan riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Siswanto dan Mimin Ninawati pada tahun 2021. Dalam studinya tentang penggunaan buku teks yang mengintegrasikan unsur kearifan lokal, mereka menemukan peningkatan yang substansial pada performa belajar siswa kelas IV. Analisis hasil posttest mengindikasikan adanya perbedaan capaian yang mencolok, dimana subjek penelitian dalam kelompok eksperimen mampu melampaui nilai 75, sementara mereka yang berada dalam kelompok kontrol hanya berhasil mencapai nilai yang sedikit di atas 60. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Puspita dan tim pada tahun 2016. Studi mereka mengenai implementasi buku teks berbasis kontekstual pada siswa kelas II menghasilkan dampak positif yang tercermin dari dua aspek. Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas pembelajaran siswa dari 64% menjadi 89%. Kedua, capaian hasil belajar siswa juga menunjukkan kemajuan substansial, dengan persentase yang meningkat dari 70% ke 92%.

Berbagai temuan penelitian mengonfirmasi signifikansi media pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam implementasinya, pemilihan media pembelajaran perlu mempertimbangkan dua aspek krusial yaitu kesesuaian dengan substansi pembelajaran yang disampaikan dan kecocokan dengan profil peserta didik yang menjadi sasaran. Ketika media pembelajaran dipilih dengan memperhatikan kedua aspek tersebut, dampaknya sangat positif terhadap proses pembelajaran: motivasi belajar siswa meningkat, antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran bertambah, dan yang terpenting, kemampuan mereka dalam mencerna materi pembelajaran menjadi jauh lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian implementasi buku teks yang dirancang khusus untuk pembelajaran IPAS dengan topik "Berkenalan dengan Bumi Kita" pada siswa kelas V SDN Bandung 1 terbukti memberikan dampak positif terhadap performa akademik siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan substansial dalam skor evaluasi, di mana nilai rata-rata mengalami kenaikan dari 43,60 pada pretest menjadi 80,80 pada posttest. Lebih lanjut, analisis statistik menggunakan *paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi 0,000 (di bawah ambang 0,05), mengonfirmasi adanya perbedaan yang bermakna dalam capaian pembelajaran sebelum dan sesudah penggunaan buku teks yang dibuat secara khusus tersebut. Semua 20 anak kelas lima menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar, tanpa ada anak yang mengalami penurunan skor. Buku teks yang disusun dengan cermat, menggunakan bahasa yang mudah

dipahami oleh anak-anak, dilengkapi dengan grafik dan warna yang menarik, menumbuhkan minat yang besar dalam membaca dan keinginan untuk terlibat dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Muflihah, N., & Nuruddin, M. (2024). Pengembangan Media Komik Digital Pada Mata Pelajaran IPAS Topik Memakan Dan Dimakan (Rantai Makanan) Kelas V Di SDN Jatirejo. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 5(1), 137–146. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v5i1.7948>
- Azizah, L. N., & Nuruddin, M. (2024). Implementasi Media Augmented Reality Book Pada Materi Rantai Makanan Sekolah Dasar . *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 5(1), 77–82. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v5i1.7936>
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem Pendidikan nasional.
- Iswanto, Eko & Sumiharsono, Rudy & Hidayat, Syamsul. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Dan Buku Teks Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Tata Surya Siswa Kelas VI Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018-2019 Di MI Negeri 2 Jember. *Journal of Education Technology and Inovation*. <http://dx.doi.org/10.31537/jeti.v1i2.172>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Khasanah, D. N., Raharja, H. F., & Dwinata, A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran scrapbook Pada Materi Tumbuhan, Sumber Kehidupan Dibumi Kelas Iv Sdn Kepanjen 1 Jombang. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 5(1), 62–68. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v5i1.79348>
- Khumairo, A., & Edi Siswanto, M. B. (2023). Pengembangan Media Buku Bergambar Flipbook Materi Metamorfosis Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Jogoloyo. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v4i1.2874>
- Magfiroh, L., Asmarani, R., & Dwinata, A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Komikita Berbasis E-Komik Materi Hak dan Kewajiban Pada Kelas V. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 4(2), 171–178. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v4i2.4160>
- Prastowo, Andi. (2012). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: Diva Press

- Puspita, Ari M. I., Djatmika, E. T., & Hasanah, M. (2016) Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berbantuan Buku Teks Berbasis Kontekstual untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 Oct. 2016, <https://doi.org/10.17977/jp.v1i10.6882>.
- Rian Ningsih Pramunita. (2021). Pengembangan Buku Ajar IPA Berbasis Peta Pikiran untuk Melatih Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.196>
- Rohima, N. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Pada Siswa.
- Siswanto, Rizki & Ninawati, Mimin. (2021). Keefektifan Buku Teks Tematik Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. <http://dx.doi.org/10.26858/publikan.v1i1i1.18924>
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Tunnaja, A. S., & Susilo, C. Z. (2024). The Influence of Learning Models Flipped Classroom for IPAS Learning Motivation In 5th Grade Students at SDN Genukwatu IV Ngoro Jombang. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 5(1), 38–47. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v5i1.7931>



Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Warisan Budaya Kelas VI SD Negeri 2 Joho melalui Penerapan Model *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis Teknologi

Shinta Ayu Wardani¹, Tria Aprilia Ratna Sari², Aprilia Dita Puspita Sari³,
Ulfa Putri Rahmadiana^{4*}, Zulvia Rifqi Nabilla Ash.⁵, Erwin Putera Permana⁶,
Misbahul Anam⁷

shintaayu379@gmail.com¹, trio.april@gmail.com², aditasari77@gmail.com³,
ulfaputri09@gmail.com⁴, nabilla.ash99@gmail.com⁵, erwinp@unpkediri.ac.id⁶,
anamcui66@gmail.com⁷

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Profesi Guru

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Nusantara PGRI Kediri

⁷SDN 2 Joho Nganjuk

Abstract : This study aims to improve the academic achievement of 6th grade students at SD Negeri 2 Joho in science lessons on cultural heritage, using the technology-based Teams Games Tournament (TGT) learning model. This study was implemented through the Classroom Action Research (CAR) method which was carried out in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. In the first cycle, learning was carried out using the lecture method, while in the second cycle the TGT model was applied which utilized technology media. The results of the study showed a significant increase in students' average scores, from 62.08 with a completion rate of 41.67% in the first cycle to 77.92 with a completion rate of 83.33% in the second cycle. Thus, the application of the technology-based TGT learning model has proven effective in improving learning outcomes and student participation during learning.

Keywords : Teams Games Tournament, Technology, Learning outcomes, Cultural heritage.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan capaian akademik siswa kelas 6 di SD Negeri 2 Joho dalam pelajaran IPAS mengenai warisan budaya, dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) yang berbasis teknologi. Penelitian ini diterapkan melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, sedangkan pada siklus kedua diterapkan model TGT yang memanfaatkan media teknologi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata siswa, dari 62,08 dengan tingkat ketuntasan 41,67% di siklus pertama menjadi 77,92 dengan tingkat ketuntasan 83,33% di siklus kedua. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran TGT berbasis teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa selama pembelajaran.

Kata Kunci : *Teams Games Tournament*, Teknologi, Hasil belajar, Warisan budaya.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar dan penting bagi pengembangan individu serta kemajuan bangsa. Sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari jenjang dasar (SD 6 tahun, SMP 3 tahun), menengah (SMA/SMK 3 tahun), dan tinggi (perguruan tinggi/universitas) (Sujatmoko, 2016). Di SD, IPS berperan penting dalam mengenalkan lingkungan sosial budaya, termasuk warisan budaya, yang menumbuhkan rasa cinta tanah air. Namun, pembelajaran IPS sering dianggap membosankan karena metode yang monoton, berdampak pada motivasi dan hasil belajar. Memasuki Abad Ke-21, pendidikan membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif, memadukan metode klasikal dengan inovasi (Rahayu et al., 2022). *Educaplay*, platform pembelajaran interaktif, dapat mendukung model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). TGT menekankan kerjasama tim, permainan akademik, dan turnamen, yang disukai siswa SD (Agustiani et al., 2023). Penelitian menunjukkan TGT berdampak positif pada motivasi, keaktifan, dan hasil belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru dan sejumlah siswa kelas VI SDN 2 Joho, diketahui bahwa guru jarang menerapkan model pembelajaran yang kreatif atau inovatif, baik dalam mata pelajaran IPAS maupun pelajaran lainnya. Guru cenderung menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan hafalan. Di sisi lain, siswa mengungkapkan bahwa mereka masih kesulitan memahami materi IPAS dan sering merasa jenuh saat mengikuti pembelajaran. Dalam kelas yang terdiri dari 24 peserta didik, KKM mata pelajaran IPAS adalah 75. Setelah dilakukan evaluasi, hanya terdapat 10 peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih. Persentase ketuntasan klasikal adalah $(10/24) \times 100\% = 41,67\%$. Karena 41,67% lebih kecil dari 75%, maka pembelajaran IPAS materi warisan budaya di kelas tersebut belum dapat dikatakan berhasil dan perlu adanya perbaikan. Masalah tersebut dapat diatasi dengan cara memotivasi peserta didik dan meningkatkan minat belajar mereka. Hal ini juga akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (Nedianna et al., 2023).

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis teknologi, di mana metode ini mendorong siswa untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam tim. Model *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis teknologi menawarkan sejumlah kelebihan yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Wahyudi et al., 2018). Integrasi teknologi memungkinkan adanya variasi dalam bentuk permainan dan kuis yang lebih interaktif, seperti penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi edukasi, atau bahkan game edukasi. Dengan demikian, motivasi belajar peserta didik

semakin meningkat. Selain itu, teknologi memfasilitasi umpan balik yang lebih cepat dan personal bagi setiap peserta didik, sehingga mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Fitur kolaborasi pada platform online juga memungkinkan pelajar dari beragam daerah untuk berkolaborasi dalam sebuah kelompok, memperluas jangkauan pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Materi tentang warisan budaya termasuk dalam salah satu topik yang diajarkan pada mata pelajaran IPAS. Pada mata pelajaran ini menggabungkan antar materi IPA dan IPS untuk relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Pada bab ini, peserta didik dikenalkan tentang berbagai warisan budaya di Indonesia. Materi warisan budaya di kelas VI cocok menggunakan pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Pada materi ini memiliki materi yang luas dan warisan budaya yang ada di Indonesia banyak. Peserta didik dapat belajar sambil bermain dengan materi warisan budaya. Sehingga peserta didik lebih mudah mengingat warisan budaya yang ada di Indonesia tanpa kesulitan dalam menghafalkannya.

Menurut (Mahdiyah et al., 2024) penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Tematik di SD Kemala Bhayangkari Makassar mengungkapkan bahwa terdapat kenaikan signifikan dalam tingkat keaktifan siswa, yaitu sebesar 65,60% pada siklus pertama, yang kemudian meningkat menjadi 88,51% pada siklus kedua. Peningkatan ini berdampak positif pada hasil belajar siswa. Rata-rata nilai pretest tercatat sebesar 58,2, sementara nilai posttest pada siklus pertama mencapai 72, dan meningkat lagi menjadi 90 pada siklus kedua. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik keaktifan maupun hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dan penerapan model pembelajaran TGT terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran tematik.

Penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas VI SD Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Armidi, 2022), hasil analisis data menunjukkan adanya perbaikan dalam pencapaian belajar antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, total skor yang diperoleh adalah 1330 dengan rata-rata 67, tingkat pemahaman 67%, dan ketuntasan belajar mencapai 70%. Sementara itu, pada siklus II, total skor meningkat menjadi 1590 dengan rata-rata 80, tingkat pemahaman 80%, dan ketuntasan belajar mencapai 95%. Perbandingan antara kedua siklus tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan ini memperlihatkan peningkatan daya serap rata-rata sebesar 13% dan kenaikan ketuntasan belajar hingga 25%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif jenis TGT

terbukti secara signifikan dapat memperbaiki hasil belajar IPS pada siswa di kelas VI SD. Oleh karena itu, penelitian berjudul Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Warisan Budaya Kelas VI SD Negeri 2 Joho melalui Penerapan Model *Teams Games Tournament* (TGT) berbasis Teknologi diharapkan dapat menghadirkan atmosfer pembelajaran yang lebih menarik, dinamis, dan efisien, dengan tujuan akhir untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus berurutan dengan menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Aqib & Amrullah, 2018). Tiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, implementasi, observasi, dan evaluasi. Penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan melibatkan siswa kelas VI dari SD Negeri 2 Joho. Terdapat 24 peserta didik yang terlibat, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 23 September hingga 18 Desember.

Pada studi ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga jenis alat ukur. Alat-alat yang digunakan antara lain lembar observasi, tes soal, dan dokumentasi (Permana, 2016). Observasi difokuskan pada tindakan yang dilakukan oleh pengajar selama sesi pembelajaran berlangsung. Lembar observasi tersebut akan diisi oleh wali kelas. Lembar observasi ini dilakukan setiap pertemuan dengan tujuan untuk mengevaluasi agar terjadi peningkatan. Soal tes akan berupa soal mengenai materi mata pelajaran IPAS materi warisan budaya yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran kelas VI SD. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mencatat nilai pencapaian belajar siswa di setiap tahap siklus, hasil observasi guru, dan foto. Foto dokumentasi diambil selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari awal hingga akhir tahap analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pertama, pendekatan yang diterapkan dalam proses pengajaran adalah pendekatan umum. Proses pembelajaran pada tahap awal ini dilaksanakan dalam satu sesi pertemuan di mana VI SD Negeri 2 Joho. Pertemuan dilaksanakan pada Selasa, 5 November 2024. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pada siklus I pembelajaran IPAS materi Warisan Budaya adalah hanya sedikit peserta didik yang meraih nilai melebihi KKM, dengan

persentase sebesar 41,67% dari total 24 peserta didik. Di bawah ini akan disajikan nilai rata-rata yang diperoleh oleh para peserta didik.

Tabel 1. Hasil Analisis Evaluasi Belajar Siklus I

Nilai	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	Jumlah	Rata-rata
Jumlah peserta didik	-	-	-	3	10	1	-	9	1	-	24	
Jumlah nilai	-	-	-	120	500	60	-	720	90	-	1490	62,08

Tabel 2. Data Ketuntasan Belajar Siklus I

Pembelajaran	Tuntas		Tidak tuntas		Jumlah peserta didik	Rata-rata
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Siklus 1	10	41,67%	14	58,33%	24	62,08

Hasil dari siklus I didapatkan bahwa terdapat 41,67 % peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM. Untuk itu dilakukan tindak lanjut berupa penambahan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Berbasis Teknologi di siklus II. Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada kelas VI SD Negeri 2 Joho. Siklus kedua ini dilaksanakan Selasa, 12 November 2024. berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pada pembelajaran siklus II pembelajaran IPAS materi Warisan Budaya adalah peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM dengan jumlah persentase 83,33% sedangkan peserta didik yang tidak tuntas memiliki persentase sebanyak 16,67%. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik akan disajikan di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Evaluasi Belajar Siklus II

Nilai	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	Jumlah	Rata-rata
Jumlah peserta didik	-	-	-	-	3	1	-	14	6	-	24	
Jumlah nilai	-	-	-	-	150	60	-	1120	540	-	1870	77,92

Tabel 4. Data Ketuntasan Belajar Siklus II

Pembelajaran	Tuntas		Tidak tuntas		Jumlah peserta didik	Rata-rata
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Siklus 2	20	83,33%	4	16,67%	24	77,92

Dari penjabaran hasil penelitian di atas, terlihat bahwa penambahan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Berbasis Teknologi) berdampak pada peningkatan hasil peserta didik. Karena model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Berbasis Teknologi membantu peserta didik untuk memvisualisasikan secara nyata materi pembelajaran yang tidak tersedia di sekolah dan sulit dijangkau peserta didik. Menurut Jean Piaget tahap perkembangan kognitif anak usia kelas VI SD umumnya masuk dalam tahap operasional konkret, dimana anak mulai mampu berpikir logis dan sistematis tentang objek – objek konkret. Penelitian ini secara keseluruhan telah dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan II. Hasil yang diperoleh menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dalam hal keterlibatan guru dalam proses pengajaran maupun pencapaian nilai ketuntasan oleh para siswa. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang berlangsung sangat fleksibel dan terus berupaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada, baik yang dialami oleh guru maupun peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan, dapat disarikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) yang memanfaatkan teknologi mampu berkontribusi pada peningkatan pencapaian belajar siswa. Proses peningkatan tersebut dimulai dengan bertambahnya antusiasme pelajar dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan TGT yang memanfaatkan teknologi. Hal ini mendorong mereka untuk lebih tekun dan penuh perhatian dalam setiap tahap pembelajaran. Fokus dan keseriusan ini menjadi dasar bagi siswa untuk lebih mendalami materi dan memperkuat daya ingat mereka. Sebagai hasilnya, dengan tingkat konsentrasi yang tinggi, pencapaian belajar siswa akan mengalami kemajuan yang signifikan. Namun, tidak dapat disangkal bahwa media gambar ini memiliki kekurangan. Guru perlu mempersiapkan berbagai permainan dan alat, seperti LCD dan komputer. Sebagai alternatif, untuk mengatasi situasi ini, guru bisa menggunakan TV LED yang terhubung dengan internet sebagai pengganti perangkat komputer dan LCD. Meski demikian, kelemahannya terletak pada kebutuhan akan ukuran layar TV yang cukup besar agar seluruh siswa dapat melihat dengan jelas.

DAFTAR RUJUKAN

Agustiani, T. N., Suryadi, S., & Rahman, G. A. (2023). Penggunaan Model *Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik

- Menggunakan Rancangan Understanding By Design (UbD) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas Iv Sekolah DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.673>
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Armidi, N. L. S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45825>
- Mahdiyah, M., P, J., & Novitasari, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 114–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.142>
- Nedianna, U. S., Permana, E. P., & Zunaidah, F. N. (2023). Pengembangan Media Kadobudi (Kartu Domino Budaya Indonesia) pada Materi Kebudayaan Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.883>
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(2). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Sujatmoko, E. (2016). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1). <https://doi.org/10.31078/jk718>
- Wahyudi, W., Budiman, D., & Saepudin, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam Pembelajaran Permainan Bola Besar Berorientasi Sepak Takraw untuk Meningkatkan Kerjasama dan Keterampilan Bermain. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.17509/tegar.v1i2.11732>



Pengaruh Model *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Bandung 1 Jombang

Putri Dwi Ardianti^{1*}, Muhammad Nuruddin²

putrdwiardianti@mhs.unhasy.ac.id^{1*}, muhammadnuruddin@unhasy.ac.id²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Abstract : The purpose of this research is to determine whether or not the snowball throwing approach improved fourth graders' understanding of big whole numbers at SD Negeri Bandung 1 Diwek Jombang. Innovative tactics are required since conventional approaches are seen as less successful. The purpose of this research is to evaluate the model's efficacy in enhancing students' comprehension and learning outcomes through collaborative efforts. In order to determine if the snowball throwing model improved the academic performance of fourth graders at SD Negeri Bandung 1, this research employed an experimental approach based on a one-group pretest-posttest design. We used SPSS paired sample t-tests to examine the data we gathered from the exams and the paperwork. How well the model works to enhance pupils' knowledge is determined by the study's findings. The findings demonstrated that the snowball tossing approach significantly impacted the learning outcomes for the children. A post-test average of 86.92 rose from a pre-test average of 66.46. This model's efficacy was demonstrated by the t-test, which had a significance level of $0.000 < 0.05$. We advocate snowball tossing as a learning activity because it enhances students' engagement, comprehension, and social skills. The results of this study demonstrate that the snowball tossing model improves pupils' academic performance. Students still had a poor grasp of the material prior to applying this methodology. Students' involvement and comprehension skyrocketed after its implementation. Analytical findings show a discernible change between pre- and post-implementation of this learning paradigm.

Keywords : *Snowball Throwing* Model, Learning outcomes, Large Counting Numbers.

Abstrak : Penelitian ini menyelidiki dampak model *Snowball Throwing* pada hasil belajar bilangan besar untuk siswa kelas empat di SD Negeri Bandung 1 Diwek Jombang. Pendekatan baru diperlukan karena pendekatan lama tidak lagi berhasil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemandirian model dalam meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar melalui upaya kolaboratif. Untuk menentukan apakah model melempar *Snowball Throwing* meningkatkan retensi pengetahuan siswa kelas empat di Kabupaten Bandung 1, penelitian ini menggunakan desain eksperimen pretest-posttest satu kelompok. Setelah mengumpulkan data dengan pengujian dan perekaman, uji-t sampel berpasangan dalam SPSS digunakan untuk analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik model tersebut bekerja untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh pendekatan *Snowball Throwing*, menurut data. Skor meningkat dari rata-rata 66,46 pada pra-menjadi 86,92 pada pasca-tes. Validitas model dikonfirmasi oleh tingkat

signifikansi uji-t sebesar $0,000 < 0,05$. Disarankan agar anak-anak terlibat dalam perang *Snowball Throwing* sebagai kegiatan belajar karena dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan sosial mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma *Snowball Throwing* meningkatkan kinerja akademis siswa. Siswa kurang memahami materi sebelum menggunakan model tersebut. Terdapat peningkatan yang nyata dalam keterlibatan dan pemahaman siswa setelah penerapan. Penelitian statistik mengonfirmasi bahwa model pembelajaran ini memang memberikan hasil yang berbeda dari pendahulunya.

Kata Kunci : Model *Snowball Throwing*, Hasil belajar, Bilangan Cacah Besar.

PENDAHULUAN

Supaya bisa menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, pendidikan sangatlah penting. Tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga harus melibatkan dorongan siswa untuk berpikir kreatif, kritis, dan dengan sikap serta karakter yang baik. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan mem-perhitungkan data yang relevan (Saputra, 2020). Pendidikan yang mengambil pendekatan komprehensif, yang berfokus pada kinerja akademik siswa dan perkembangan moral mereka (Rahmat, 2009). Oleh karena itu, pendekatan baru terhadap pendidikan diperlukan untuk membantu siswa memahami konten dan mencapai hasil yang lebih baik dalam studi mereka. Salah satu disiplin ilmu yang sering dianggap menantang oleh siswa adalah matematika, khususnya di tingkat sekolah dasar (SD). Bilangan besar merupakan salah satu ide dasar yang sering kali sulit dipahami oleh siswa. Buktinya dapat ditemukan pada rendahnya tingkat keterlibatan siswa dan hasil ujian dalam pendidikan matematika di SD Negeri Bandung 1 Diwek Jombang. Temuan dari pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas empat kesulitan memahami gagasan bilangan besar, yang menghambat pembelajaran mereka.

Sifat teknik pembelajaran yang masih relatif tradisional dan kurang interaktif merupakan salah satu dari beberapa elemen yang berkontribusi terhadap masalah ini. Pembelajaran yang membantu siswa memperoleh informasi dan kemampuan yang berharga adalah yang membuat pembelajaran berhasil (Nurrita, 2018). Pendekatan baru untuk mengajar dan belajar yang mendorong keterlibatan aktif dari siswa diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Di antara metode-metode ini, model pembelajaran *Snowball Throwing* menonjol. Siswa secara aktif terlibat dalam paradigma pertempuran *Snowball Throwing*, suatu jenis pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan strategi ini, siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang isi kursus dan meminta teman sebayanya menanggapi dan

mendiskusikannya di kelas. Minat, motivasi, dan pemahaman konseptual siswa semuanya dapat memperoleh manfaat dari strategi ini. Minat (interest), motivasi (motivation), dan hasil belajar (learning outcomes) saling berkaitan erat. Minat adalah kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan, termasuk belajar, sedangkan motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut. Hasil belajar adalah pencapaian atau keberhasilan yang dicapai melalui proses belajar (Nurbiyati & Permana, 2024).

Prestasi siswa dalam matematika, dan khususnya dalam bidang bilangan bulat besar, diantisipasi akan terpengaruh secara positif dengan penerapan pendekatan pembelajaran *Snowball Throwing*. Dengan cara ini, daripada hanya menerima informasi, siswa terlibat dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana model pembelajaran *Snowball Throwing* memengaruhi pengetahuan bilangan bulat besar siswa kelas empat di SD Negeri Bandung 1 Diwek Jombang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan lebih banyak tentang bagaimana model *Snowball Throwing* bekerja untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk memilih strategi pengajaran yang lebih menarik dan produktif untuk meningkatkan standar pendidikan matematika sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Siswa kelas empat di SD Negeri Bandung 1 Diwek Jombang menjadi subjek penelitian kuantitatif dan eksperimental ini yang bertujuan untuk menentukan seberapa baik model pembelajaran *Snowball Throwing* memengaruhi kinerja mereka pada tes bilangan besar. Siswa mengikuti ujian pra dan pasca perlakuan untuk mengukur setiap perubahan dalam retensi dan penerapan pengetahuan mereka, strategi pembelajaran ini dikenal sebagai *Pretest-posttest* kelompok tunggal. Semua peserta adalah siswa kelas empat dari SDN 1 Bandung. Seluruh dua puluh enam siswa kelas empat dijadikan sampel penelitian, yang dipilih menggunakan pendekatan pengambilan sampel jenuh (Permana, 2021).

Pengujian dan dokumentasi merupakan sarana pengumpulan data. Ujian yang terdiri dari 25 pertanyaan ini diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah teknik *Snowball Throwing* diterapkan untuk membandingkan hasil belajar mereka. Data lebih lanjut, seperti gambar proses pendidikan, dikumpulkan menggunakan pendekatan dokumentasi. Uji validitas dan hipotesis digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan (Arikunto, 2019). Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, kami melakukan uji validitas dengan penilaian ahli dan pengujian

hipotesis menggunakan uji-t sampel berpasangan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan (Moleong, 2018).

Penggunaan pengujian statistik dan metodologi analisis data, penelitian ini menilai validitas model lempar *Snowball Throwing*. Jika hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, kami mengadopsi hipotesis nol (H_0), yang menunjukkan bahwa keadaan sebelum dan sesudah perlakuan tidak berbeda secara signifikan. Kinerja siswa dalam mempelajari materi bilangan bulat besar dapat ditingkatkan dengan menerapkan pendekatan pengajaran *Snowball Throwing*, yang merupakan tujuan utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika mengajarkan angka-angka besar, penelitian menemukan bahwa penggunaan paradigma pembelajaran *Snowball Throwing* meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat jelas dalam skor tes yang dicapai siswa setelah menyelesaikan latihan pembelajaran. Peneliti memverifikasi bahwa tes pra dan pasca akurat dan dapat diandalkan dengan memberikannya kepada siswa lain sebelum membagikannya. Ada dua puluh lima item pilihan ganda pada survei yang dibagikan peneliti. Hasil uji validasi untuk pertanyaan pilihan ganda disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Soal

Validitas		Keterangan
r_{hitung}	r_{tabel}	
0,724	0,388	Valid
0,595	0,388	Valid
0,698	0,388	Valid
0,616	0,388	Valid
0,649	0,388	Valid
0,561	0,388	Valid
0,722	0,388	Valid
0,601	0,388	Valid
0,582	0,388	Valid
0,664	0,388	Valid
0,560	0,388	Valid
0,573	0,388	Valid
0,401	0,388	Valid
0,405	0,388	Valid
0,401	0,388	Valid
0,561	0,388	Valid
0,552	0,388	Valid
0,455	0,388	Valid
0,396	0,388	Valid
0,601	0,388	Valid

0,431	0,388	Valid
0,503	0,388	Valid
0,673	0,388	Valid
0,487	0,388	Valid
0,464	0,388	Valid

Data dianggap sah jika nilai r yang dihitung lebih tinggi dari nilai r dalam tabel, menurut hasil uji validitas yang disajikan dalam tabel di atas. Jika demikian, data yang diperiksa sah karena memenuhi persyaratan. Peneliti melanjutkan ke pengujian reliabilitas setelah menyelesaikan pengujian validitas. Memeriksa konsistensi item tes, terutama ketika diberikan beberapa kali, merupakan tujuan utama dari uji reliabilitas ini. Program SPSS 26.0 digunakan untuk pengujian reliabilitas guna memperoleh hasil tes pada kertas ujian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Tes

Cronbach's Alpha	R_{tabel}, n=26	Keterangan
0,901	0,388	Reliabel

Menurut pengujian reliabilitas yang diungkapkan oleh (Widhiyanti, 2020), sebuah butir soal dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's alpha lebih besar dari 0,6. Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, nilai Cronbach's alpha yang diperoleh adalah 0,901, yang berarti lebih besar dari ambang batas yang ditetapkan.

Tabel 3. Data Hasil Tes *Pre-test* dan *Post-Test*

Nama	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>
AR	56	84
ADA	56	84
AM	76	92
AMP	72	92
AS	68	88
ADC	72	80
AEV	44	92
ASA	72	92
BEC	56	88
CWP	72	84
CHA	72	92
DSS	72	80
KAC	92	100
LAA	72	92
MAR	60	80
MSAF	76	80
NNA	80	88
NLS	72	84
PD	56	84
RYF	72	88
RA	72	84

SM	64	92
SHW	48	88
SDR	52	80
ROR	68	88
SA	56	84
Jumlah	1.728	2.260
Rata- rata	66,46	86,92

Tabel tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa hasil tes rata-rata siswa kelas empat berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah pendekatan *Snowball Throwing* diterapkan. Setelah intervensi, skor rata-rata pasca-tes peserta meningkat menjadi 86,92 dari 66,46 pada pra-tes. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas empat tentang angka-angka besar meningkat secara signifikan ketika paradigma melempar *Snowball Throwing* digunakan. Setelah itu, Anda harus memeriksa apakah data terdistribusi normal dengan menjalankan uji normalitas. Jika nilai p lebih besar dari 0,05 dalam uji Shapiro-Wilk, maka data terdistribusi normal. Di sisi lain, ketidaknormalan data ditunjukkan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Temuan uji normalitas yang dilakukan menggunakan SPSS versi 26.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> Hasil Belajar	.233	26	.001	.923	26	.054
<i>Posttest</i> Hasil Belajar	.121	26	.200*	.964	26	.482

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 26 siswa kelas empat di SD Negeri Bandung 1 Diwek Jombang. Sebelum ujian, rata-ratanya adalah 66,46, dan setelah ujian, meningkat menjadi 86,92. Nilai pra-tes memiliki simpangan baku 10,915, sedangkan nilai pasca-tes memiliki simpangan baku 5,130. Kita dapat menyimpulkan bahwa rata-rata mengikuti distribusi normal berdasarkan perhitungan di atas menggunakan Shapiro-Wilk, karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Menurut temuan pengujian, data mengikuti distribusi normal, dengan nilai signifikansi pra-tes sebesar 0,054 dan nilai signifikansi pasca-tes sebesar 0,482. Untuk mengetahui bagaimana model *Snowball Throwing* memengaruhi pemahaman siswa kelas empat tentang bilangan bulat besar pada tahun ajaran 2024–2025 di SD Negeri Bandung 1 Diwek Jombang, pertama-tama kami memeriksa kenormalan, kemudian kami menggunakan uji-t untuk mengevaluasi hipotesis kami. Uji-t sampel berpasangan digunakan sebagai uji hipotesis dalam penelitian ini. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut benar atau tidak.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Hasil Belajar	66.46	26	10.915	2.141
	Posttest Hasil Belajar	86.92	26	5.130	1.006

Temuan dari uji t hasil belajar siswa menunjukkan tingkat signifikansi 0,000. Kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (0,000). Fakta bahwa nilai rata-rata adalah 86,92 setelah ujian, naik dari 66,46 sebelumnya, memberikan kepercayaan pada gagasan ini. Dengan kata lain, skor rata-rata setelah ujian lebih besar daripada skor rata-rata sebelum ujian.

Ada beberapa aspek yang memengaruhi hasil belajar siswa, termasuk minat, kemampuan, motivasi, dan teknik belajar mereka (Sari, 2023). Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa dan memotivasi mereka untuk belajar lebih efektif. Dengan menggunakan paradigma pembelajaran *Snowball Throwing*, siswa memperoleh pemahaman dasar tentang konsep matematika sebelum beralih ke tes akhir yang menilai penguasaan mereka terhadap konten. Dengan nilai maksimum 100 poin dan minimum 80 poin, hasil pasca-tes menunjukkan peningkatan skor rata-rata menjadi 86,92 poin. Secara keseluruhan, 26 siswa mencapai nilai ini. Pemanfaatan paradigma pembelajaran *Snowball Throwing* meningkatkan pemahaman siswa terhadap informasi bilangan bulat besar dan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik, seperti yang terlihat dari peningkatan ini.

Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah pendekatan pendidikan yang hidup dan menghibur yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri dengan meminta mereka melempar *Snowball Throwing* kertas berisi pertanyaan atau ide. Tujuan dari metodologi ini adalah untuk mendorong lebih banyak partisipasi, orisinalitas, dan dialog siswa. Siswa dapat memperoleh manfaat dari pendekatan *pembelajaran Snowball Throwing* dalam sejumlah cara inovatif saat mempelajari matematika, terutama saat membahas topik yang melibatkan angka besar. Siswa berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan materi pelajaran selama aplikasi. Selain mencatat, siswa terlibat aktif dalam diskusi kelas.

SIMPULAN

Penelitian dan diskusi tentang pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pengetahuan bilangan bulat besar telah menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan

pendekatan ini meningkatkan kinerja siswa dalam mata pelajaran tertentu. Saya punya beberapa rekomendasi. Temuan penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kebijakan yang meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk membantu siswa lebih memahami materi, menumbuhkan tanggung jawab pribadi, dan memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil, model pembelajaran *Snowball Throwing* disarankan sebagai pilihan bagi pendidik untuk digunakan di kelas. Peneliti didorong untuk melanjutkan penelitian ini dengan mengevaluasi kinerja model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran atau materi yang berbeda. Pengembangan lebih lanjut dari model pembelajaran ini memerlukan pertimbangan elemen lain yang mungkin memengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Nurbiyati, A., & Permana, E. P. (2024). Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Media *Wordwall* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Simki Postgraduate*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.29407/jspg.v3i1.577>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Permana, E. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Wayang Kertas Terhadap Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1028>
- Rahmat, A. (2009). *Dasar Ilmu Pendidikan*. Ideas Publishing. https://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/3/12/Pengantar-Pendidikan.pdf
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Sari, A. K. (2023). *Analisis Motivasi Belajar Terhadap Pembelajaran Matematika di SDN 11 Rejang Lebong*. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/2845/>
- Widhiyanti, I. (2020). *Pengaruh Motivasi Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Turnover Intention Karyawan PT. Kalirejo Lestari Lampung Tengah*. 29–39. <http://repo.darmajaya.ac.id/2876/>



Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Besuk 1

Mey Eka Prasasti¹, Erlita Herlyana Putri^{2*}, Yeheskiel Pratama³, Rian Damariswara⁴,
Yeny Shirot Pudji Lestari⁵

meyekaprasasti18@gmail.com¹, erlitaherlyana19@gmail.com^{2*},
yeheskielpratama75@gmail.com³, riandamar08@unpkediri.ac.id⁴,
yenyilestari@admin.sd.belajar.id⁵

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Guru

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3,4}Universitas Nusantara PGRI Kediri

⁵SDN Besuk 1 Kediri

Abstract : This study aims to improve the learning outcomes of fourth grade students in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) through a differentiated learning approach. The research method used is Classroom Action Research (CAR) which is implemented in three cycles. The study was conducted for three months involving 13 students and implemented in three cycles. Each cycle involves the stages of planning, implementing actions, observation, and reflection. The results of the study indicate that the differentiated learning approach can significantly improve student learning outcomes. In the initial cycle, the average student score was below the Minimum Completion Criteria (KKM), with learning completion only reaching 53.85%. After the implementation of differentiated learning, learning completion increased to 60% in cycle I, 65% in cycle II, and reached more than 75% in cycle III. This approach also increases student involvement and activity during the learning process.

Keywords : Learning outcomes, Differentiated Learning, IPAS.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian dilakukan selama tiga bulan dengan melibatkan 13 peserta didik dan dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Pada siklus awal, rata-rata nilai peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 53,85%. Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, ketuntasan belajar meningkat menjadi 60% pada siklus I, 65% pada siklus II, dan mencapai lebih dari 75% pada siklus III. Pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, IPAS.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka pendidikan di sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode, pendekatan dan media baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi peserta didik. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan baru ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, guru yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara pendekatan dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar peserta didik khususnya pelajaran IPAS. Misalnya dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman peserta didik terhadap

konsep-konsep yang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis nilai tes prasiklus peserta didik kelas IV SDN Besuk 1, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS masih kurang efisien. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai peserta didik yang hanya mencapai 69,54, dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 53,85%, di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Guru masih menggunakan pendekatan yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang variatif, serta kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung di lingkungan sekolah. Selain itu, keterbatasan dalam pelatihan profesional mengenai metode pembelajaran inovatif juga turut mempengaruhi, sehingga guru cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada ceramah. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik dan partisipasi aktif peserta didik menjadi rendah. Dalam pembelajaran IPAS akan sangat menarik dan menyenangkan apabila dilakukan dengan metode dan pendekatan yang benar. Jika guru menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dapat dipastikan hasil belajar peserta didik akan meningkat apalagi jika strategi yang diterapkan sesuai dengan kemampuan, minat dan gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba menerapkan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efisien untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajarnya. Pilihan ini didasarkan pada hasil penelitian Laia dan Iskandar (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik secara signifikan di tingkat sekolah dasar. Penelitian mereka menemukan bahwa ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu, motivasi dan capaian akademik peserta didik meningkat secara konsisten. Persamaan antara penelitian Laia dan Iskandar (2022) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan berdiferensiasi di tingkat SD, dengan fokus pada peningkatan hasil belajar. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada pengelompokan berdasarkan gaya belajar (audio, visual, kinestetik), sedangkan Laia dan Iskandar (2022) berfokus pada diferensiasi konten dan proses belajar. Selain itu, penelitian Malinda et al. (2023) juga mendukung bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan pencapaian hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar.

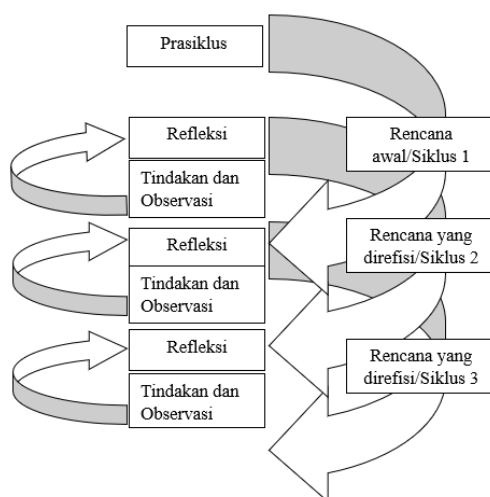
Pendekatan berdiferensiasi dipilih karena pendekatan ini memungkinkan guru untuk memperhatikan keragaman kebutuhan belajar peserta didik secara lebih sistematis, dibandingkan pendekatan tradisional lain seperti ceramah atau pembelajaran berbasis proyek umum, yang cenderung kurang fleksibel dalam menyesuaikan perbedaan individu (Tomlinson, 2017; Laia & Iskandar, 2022; Malinda et al., 2023). Dengan menerapkan pendekatan berdiferensiasi diharapkan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Mata Pelajaran IPAS di kelas 4 SDN Besuk 1.

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik Kelas VI SDN Besuk 1 Kec. Gurah Kab. Kediri tahun pelajaran 2024/2025, jumlah peserta didik sebanyak 13 anak yang terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan dengan pokok bahasan bagian tubuh tumbuhan. Nantinya peserta didik akan dikelompokkan menjadi 3 kelompok sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing yaitu kelompok audio, kelompok visual, dan kelompok kinestetik. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPAS di SDN Besuk 1 Kec. Gurah Kab. Kediri dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti selain itu diadakan diskusi antara anggota satu kelompok sebagai peneliti dengan para pengamat yaitu guru pamong dan dosen pembimbing lapangan sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan dapat ditentukan bersama-sama antara peneliti dan pengamat untuk menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para kolaborator, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan pendekatan berdiferensiasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Karena dengan menerapkan pendekatan diferensiasi diharapkan hasil belajar peserta didik lebih meningkat. Dengan berpedoman pada refleksi awal

tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus. Berdasarkan hasil observasi tersebut, mahasiswa dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, peneliti akan dapat mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan observasi, tes hasil pembelajaran, dan dokumentasi pelaksanaan. Metode tes diimplementasikan melalui asesmen formatif guna memastikan bagaimana perubahan hasil belajar peserta didik dengan diterapkan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan. Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi proses belajar mengajar, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar mata pelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode PTK dengan tiga siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN Besuk 1, yang terdiri dari 13 siswa. Penelitian dilakukan selama tiga bulan. Setiap siklus melibatkan tahapan berikut:

Tabel 1. Hasil Nilai Prasiklus

No	Kode Nama Peserta Didik	Nilai Tes	Status
1.	M F L	78	Tuntas
2.	A E	74	Belum Tuntas
3.	AL	62	Belum Tuntas

4.	AR	80	Tuntas
5.	AU	68	Belum Tuntas
6.	IZZ	76	Tuntas
7.	MOH	82	Tuntas
8.	NAD	64	Belum Tuntas
9.	NAI	78	Tuntas
10.	SYA	72	Belum Tuntas
11.	ULF	85	Tuntas
12.	ZAH	58	Belum Tuntas
13.	ADI	77	Tuntas

Hasil awal menunjukkan rata-rata nilai peserta didik hanya 69,54 dengan tingkat ketuntasan 53,85%. Hal ini mencerminkan minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data awal dilakukan melalui tes diagnostik untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik hanya mencapai 40%, jauh di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Sebanyak 13 peserta didik, hanya 4 yang mencapai ketuntasan nilai, sementara sisanya belum memenuhi standar. Selain itu, wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menjadi tantangan utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Siklus I

Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, rata-rata nilai meningkat menjadi 75, dengan tingkat ketuntasan mencapai 60%. Meskipun ada kemajuan, refleksi siklus pertama mengungkapkan bahwa peserta didik dengan kemampuan rendah masih membutuhkan perhatian lebih, dan beberapa peserta didik merasa waktu yang diberikan dalam kelompok tidak cukup. Hasil siklus I dalam penelitian ini mencerminkan beberapa tantangan umum yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, seperti keterbatasan bimbingan guru dan kurangnya keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Tomlinson (2017), yang menyatakan bahwa peran guru dalam mengelola kelompok heterogen dan memberikan bimbingan intensif sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 2. Hasil Nilai Siklus 1

No	Kode Nama Peserta Didik	Gaya Belajar	Kognitif	Afektif	Psikomotor	Rata-rata	Keterangan
1	M F L	Visual	78	80	76	78	Berhasil
2	A E	Auditori	65	70	68	68	Tidak
3	AL	Kinestetik	85	88	82	85	Berhasil
4	AR	Visual	72	70	74	72	Tidak
5	AU	Visual	80	75	78	78	Berhasil

6	IZZ	Auditori	68	65	70	68	Tidak
7	MOH	Visual	82	85	80	82	Berhasil
8	NAD	Kinestetik	65	68	70	68	Tidak
9	NAI	Visual	88	90	85	88	Berhasil
10	SYA	Auditori	76	74	78	76	Berhasil
11	ULF	Kinestetik	64	60	65	63	Tidak
12	ZAH	Auditori	80	85	82	82	Berhasil
13	ADI	Kinestetik	78	80	75	78	Berhasil

Siklus II

Pada siklus kedua, strategi pembelajaran berdiferensiasi diperbaiki dengan penambahan tugas yang lebih variatif dan penggunaan media interaktif, seperti video pembelajaran. Di samping itu, sesi refleksi juga diadakan untuk mendiskusikan kesulitan yang dihadapi peserta didik. Hasil tes siklus kedua menunjukkan perkembangan yang signifikan, dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 74,15 dan tingkat ketuntasan mencapai 75%. Sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik, meskipun masih ada yang membutuhkan latihan tambahan untuk memperkuat materi yang telah diajarkan. Hasil refleksi menunjukkan perlunya peningkatan dalam mengelola dinamika kelompok, terutama dengan memberikan perhatian khusus pada peserta didik yang kurang aktif.

Tabel 3 Hasil Nilai Siklus 2

No	Kode Nama Peserta Didik	Gaya Belajar	Kognitif	Afektif	Psikomotor	Rata-rata	Keterangan
1	M F L	Visual	78	80	76	78	Berhasil
2	A E	Auditori	85	82	80	82	Berhasil
3	AL	Kinestetik	90	88	85	88	Berhasil
4	AR	Visual	70	72	74	72	Tidak
5	AU	Visual	77	75	78	77	Berhasil
6	IZZ	Auditori	68	70	65	68	Tidak
7	MOH	Visual	80	78	82	80	Berhasil
8	NAD	Kinestetik	65	68	70	65	Tidak
9	NAI	Visual	88	90	85	88	Berhasil
10	SYA	Auditori	76	74	78	76	Berhasil
11	ULF	Kinestetik	64	68	70	67	Tidak
12	ZAH	Auditori	82	80	85	82	Berhasil
13	ADI	Kinestetik	78	80	75	78	Berhasil

Siklus III

Peningkatan signifikan terjadi pada siklus II dan III. Rata-rata nilai peserta didik mencapai 80, dengan tingkat ketuntasan melampaui 85%. Peserta didik lebih aktif dalam diskusi kelompok, demonstrasi, dan evaluasi pembelajaran.

Tabel 4 Hasil Nilai Siklus 3

No	Kode Nama Peserta Didik	Gaya Belajar	Kognitif	Afektif	Psikomotor	Rata-rata	Keterangan
1	M F L	Visual	85	88	84	86	Berhasil
2	A E	Auditori	90	92	88	90	Berhasil
3	AL	Kinestetik	78	80	76	78	Berhasil
4	AR	Visual	70	72	74	72	Tidak
5	AU	Visual	88	85	90	88	Berhasil
6	IZZ	Auditori	74	75	70	73	Tidak
7	MOH	Visual	85	87	80	84	Berhasil
8	NAD	Kinestetik	92	94	90	92	Tidak
9	NAI	Visual	78	80	76	78	Berhasil
10	SYA	Auditori	85	88	84	86	Berhasil
11	ULF	Kinestetik	72	70	68	70	Tidak
12	ZAH	Auditori	88	90	86	88	Berhasil
13	ADI	Kinestetik	78	80	76	78	Berhasil

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Guru tidak hanya memberikan variasi dalam konten, tetapi juga menyesuaikan proses dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu. Hal ini meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar karena materi disampaikan dengan cara yang relevan dengan preferensi mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep (kognitif) tetapi juga melibatkan peserta didik secara emosional (afektif) dan praktis (psikomotorik).

Tabel 5. Hasil penelitian keseluruhan siklus

Siklus	Rata-rata Nilai	Ketuntasan (%)	Catatan Utama
Pra Siklus	69,54	53,85	Partisipasi minim, metode ceramah.
Siklus I	75,00	60,00	Pengelompokan gaya belajar diterapkan.
Siklus II	80,00	85,00	Diskusi dan demonstrasi lebih aktif.
Siklus III	85,00	92,31	Media digital meningkatkan keterlibatan.

Pada siklus pertama, hasil menunjukkan peningkatan partisipasi peserta didik. Pada siklus pertama, guru mulai mengelompokkan peserta didik berdasarkan asesmen gaya belajar, yaitu kelompok audio, kelompok visual, dan kelompok kinestetik. Strategi ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, karena peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai preferensi masing-masing. Meski demikian, tantangan tetap muncul, seperti keterbatasan waktu dalam mengelola aktivitas kelompok. Refleksi dari siklus ini membantu guru memperbaiki strategi, antara lain dengan menambahkan waktu untuk diskusi kelompok dan memberikan panduan aktivitas yang lebih terstruktur.

Pada siklus kedua, keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan demonstrasi meningkat secara signifikan. Peserta didik mulai menunjukkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan berkontribusi aktif dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh pendekatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing. Guru juga lebih aktif memberikan umpan balik yang membangun, sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan hasil kerja mereka. Pada siklus ketiga, terlihat puncak keberhasilan dari penerapan pendekatan berdiferensiasi. Tidak hanya ketuntasan belajar yang meningkat, tetapi juga kualitas interaksi antar peserta didik dalam kelompok. Guru mengintegrasikan media pembelajaran digital untuk mendukung diferensiasi konten, seperti penggunaan video animasi untuk peserta didik visual dan simulasi interaktif untuk peserta didik kinestetik. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi semua peserta didik. Berdasarkan analisis hasil belajar berdasarkan kelompok gaya belajar, diperoleh bahwa kelompok visual mengalami peningkatan nilai yang paling tinggi dibandingkan kelompok audio dan kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar visual mencapai rata-rata nilai 86 pada siklus ketiga, lebih tinggi dibandingkan kelompok audio dengan rata-rata nilai 82 dan kelompok kinestetik dengan rata-rata nilai 80.

Peningkatan signifikan pada kelompok visual disebabkan oleh optimalisasi penggunaan media pembelajaran visual seperti gambar, video animasi, dan diagram yang mendukung pemahaman konsep. Menurut Fleming dan Mills (2019), peserta didik dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami informasi yang disajikan melalui bentuk visualisasi, karena otaknya memproses gambar lebih cepat dibandingkan teks verbal. Sebaliknya, meskipun kelompok kinestetik juga menunjukkan kemajuan, peningkatan nilainya tidak sebesar kelompok visual. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pembelajaran kinestetik memerlukan lebih banyak aktivitas fisik atau simulasi langsung, yang dalam praktiknya membutuhkan waktu, ruang, dan alat bantu yang lebih kompleks untuk dapat optimal (Laia & Iskandar, 2022).

Oleh karena itu, pendekatan berdiferensiasi berbasis gaya belajar ini terbukti efektif, namun perlu penyesuaian dalam pemilihan media dan metode yang sesuai untuk masing-masing tipe belajar. Hasil penelitian ini mendukung teori Tomlinson (2007) yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar individu. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Namun, implementasi strategi ini memerlukan persiapan yang matang, terutama dalam merancang aktivitas dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh, Achmad et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas instruksi pembelajaran eksplisit, serta memberi ruang bagi penyesuaian materi dan proses belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Besuk 1 menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata kelas masih rendah, dengan banyak peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih terpusat pada guru dan kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Pada siklus pertama, meskipun terjadi peningkatan, tantangan seperti kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dan keterbatasan bimbingan guru masih ditemukan. Namun, pada siklus kedua dan ketiga, penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan penggunaan media yang lebih interaktif berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik. Pada siklus kedua, rata-rata nilai kelas meningkat dengan signifikan dan mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara pada siklus ketiga, seluruh peserta didik berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan rata-rata nilai yang lebih baik.

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat memenuhi kebutuhan individu peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar berbeda, sehingga mereka tidak merasa tertinggal dan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik (Tomlinson, 2017; Rahmadani et al., 2021; Lailatul Hilmiyah, 2022).

SIMPULAN

Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Besuk 1 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada tahap prasiklus, rata-rata nilai peserta didik masih rendah karena pendekatan yang kurang mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar. Melalui pelaksanaan tiga siklus, dengan pengelompokan berdasarkan gaya belajar (audio, visual, dan kinestetik) serta penggunaan

media yang sesuai, terjadi peningkatan keterlibatan, pemahaman konsep, dan kepercayaan diri peserta didik. Puncak keberhasilan terlihat pada siklus ketiga, di mana seluruh peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan rata-rata nilai yang lebih tinggi, terutama kelompok visual yang menunjukkan peningkatan paling signifikan berkat optimalisasi media pembelajaran visual. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan individual mereka, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Hasil penelitian ini memperkuat teori Tomlinson (2007) dan Achmad et al. (2024), yang menekankan pentingnya diferensiasi dalam memenuhi keragaman kebutuhan belajar. Keberhasilan penerapan strategi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang adaptif dan terstruktur mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna, meskipun tetap membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang matang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longman.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (2019). *VARK: A Guide to Learning Styles*. Christchurch: VARK Learn Limited.
- Kamal, A. (2021). Differentiated Learning Approaches: An Analysis of Student Engagement. *International Journal of Educational Research*, 10(2), 125-140. <https://doi.org/10.5678/ijer.2021.102>
- Laia, T., & Iskandar, R. (2022). The Impact of Differentiated Instruction on Elementary School Students. *Education Innovations Review*, 8(3), 234-245. <https://doi.org/10.8907/eir.2022.83>
- Malinda, L., et al. (2023). Effectiveness of Differentiated Instruction in Enhancing Learning Outcomes. *Journal of Educational Strategies*, 15(4), 345-360. <https://doi.org/10.1234/edu.2023.154>
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.



Implementasi Model *Project Based Learning* dalam Penanaman Karakter Sesuai Nilai-Nilai Pancasila Kelas 5 SDN Bandung 1

Rista Febi Wulandari^{1*}, Desty Dwi Rochmania²

ristafebi781@gmail.com^{1*}, destyrochmania@unhasy.ac.id²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Abstract : This study aims to implement Pancasila using the Project Based Learning model, the reason researchers use this model is that class teachers more often use learning resources in the form of textbooks and sometimes make their own worksheets that are less interesting for students, this results in students looking less enthusiastic and learning becomes less meaningful. Through this learning model, students "are expected to be more involved and enthusiastic in learning through Pancasila education, which will have an impact on the development of their character, intellectual capacity, and personal growth in accordance with the principles of Pancasila outlined in the independent learning course. This research method uses a qualitative method with descriptive analysis techniques, data collection techniques using the triangulation method, namely collecting information from various sources (eg interviews, observations, and documentation); while the research subjects were 21 students in grade 5 of SDN Bandung. The results of the study after being applied in grade 5 using the project based learning model can help students grow as individuals in line with the principles outlined in Pancasila". Based on observations and analysis of the results of the problems given to students, there is an increase in several aspects of character, namely being devoted to God Almighty (1st principle), respecting others (2nd principle), global diversity (3rd principle), deliberation (4th principle), being fair to fellow human beings (5th principle). Students involved in collaboration-based projects are more likely to demonstrate attitudes of cooperation and helping each other to achieve common goals.

Keywords : Implementation of Pancasila Education, Project Based Learning, Character.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, alasan peneliti menggunakan model ini adalah guru kelas lebih sering menggunakan sumber belajar berupa buku paket pegangan dan terkadang membuat lembar kerja sendiri yang kurang menarik bagi peserta didik, hal demikian mengakibatkan peserta didik terlihat kurang antusias dan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan akan lebih terlibat dan antusias dalam belajar melalui pendidikan Pancasila, yang akan berdampak pada pengembangan karakter, kapasitas intelektual, dan pertumbuhan pribadi mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila yang digariskan dalam mata kuliah belajar mandiri. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi, yaitu pengumpulan informasi dari berbagai sumber (misalnya wawancara, observasi, dan

dokumentasi); sementara subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SDN Bandung yang berjumlah 21 siswa. Hasil penelitian setelah diterapkan di kelas 5 menggunakan model *project based learning* dapat membantu siswa tumbuh sebagai individu sejalan dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Pancasila. Berdasarkan observasi dan analisis dari hasil permasalahan yang diberikan kepada siswa, terdapat peningkatan dalam beberapa aspek karakter, yaitu seperti bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (sila ke-1), menghargai sesama (sila ke-2), berkebinekaan global (sila ke-3), musyawarah (sila ke-4), bersikap adil kepada sesama manusia (sila ke-5). Siswa yang terlibat dalam proyek berbasis kolaborasi lebih cenderung menunjukkan sikap kerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci : Implementasi Pendidikan Pancasila, Model *Project Based Learning*, Karakter.

PENDAHULUAN

Di sekolah dasar, pendidikan kewarganegaraan telah berhasil mengembangkan disposisi kewarganegaraan, termasuk berpikir kritis, kemandirian, gotong royong, dan keberagaman global, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Maesaroh et al., 2023). Salah satu tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan individu yang bermoral dan berbudi luhur yang dapat berkontribusi bagi masyarakat dengan wawasan, orisinalitas, empati, dan pemahaman mereka sendiri yang unik (Cicilia et al., 2022). Saat mempelajari Pancasila di SD Bandung 1 Diwek, penulis menemukan masalah-masalah tersebut di atas. Wawancara dan pengamatan pertama mengungkapkan bahwa kelas Pendidikan Pancasila di SDN Bandung 1 Diwek membosankan dan tidak menarik. Selain itu, instruktur kelas lebih mengandalkan buku teks dan kadang-kadang membuat lembar kerja mereka sendiri yang tidak menarik sebagai alat belajar. Karena itu, pembelajaran tampak tidak memiliki tujuan dan siswa kurang terlibat.

Pendekatan *project based learning* merupakan model pembelajaran yang akan mengajarkan siswa untuk mengamati lingkungan sosial mereka, mencatat temuan mereka, dan kemudian mempresentasikannya secara individu atau dalam kelompok kecil kepada seluruh kelas (Maryani & Sayekti, 2023) (Karina Puspa Kusuma et al., 2023). Eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan pengumpulan data merupakan beberapa hasil pembelajaran yang diprakarsai oleh siswa yang diprioritaskan dalam *project based learning*. Siswa tidak hanya sekadar penerima informasi; mereka terlibat aktif dalam proses mencari dan menganalisisnya. (Nurbiyati & Permana, 2024) Agar dapat memahami materi pelajaran secara menyeluruh, siswa harus mampu berpikir kritis, kreatif, dan analitis, yang semuanya dibina melalui jenis partisipasi aktif ini. Tujuan dari pengintegrasian program dalam pembelajaran pancasila adalah untuk

memperkaya pengalaman belajar. Siswa dapat menyaksikan penerapan praktis prinsip-prinsip Pancasila melalui proyek yang berdampak langsung kepada masyarakat. Apresiasi siswa terhadap prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, solidaritas, dan demokrasi diperkuat oleh fakta bahwa pendidikan modern memadukan teori dan praktik (Auliadi et al., 2021).

Melalui proyek-proyek pembelajaran berbasis nilai, siswa tidak hanya diberikan ruang untuk menyuarakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, tetapi juga didorong untuk mengeksplorasi berbagai ide baru yang relevan dengan isu-isu sosial di sekitarnya. Proyek-proyek ini dirancang agar sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap prinsip-prinsip tersebut. Dalam proses ini, mereka dilatih untuk mengidentifikasi masalah nyata di lingkungan mereka, merumuskan solusi kreatif, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berdampak sosial. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi sarana praktik langsung dalam membentuk karakter siswa yang Pancasila (Permana, 2022). Siswa yang terlibat dalam metode ini menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, memiliki empati terhadap sesama, dan berkembang menjadi individu yang sadar akan tanggung jawab sosialnya serta mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk penelitian ini. Salah satu pendekatan untuk mempelajari dunia di sekitar kita adalah metode penelitian kualitatif, yang berakar pada *post-positivisme* dan filsafat kewirausahaan (Sugiono, 2016). Dalam pendekatan ini, peneliti memainkan peran utama, pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (campuran observasi, wawancara, dan dokumentasi) (Utari & Rambe, 2023). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dimana peneliti mengumpulkan data melalui fenomena dan narasi yang terjadi saat penelitian berlangsung (Hardani, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Bandung 1 yang berjumlah 21 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila di kelas 5 SDN Bandung 1 Diwek Jombang dengan memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyajikan hasil proyek mereka di kelas. Dalam penelitian ini, siswa kelas 5 dari SDN Bandung 1 diajarkan untuk berpartisipasi dalam model *project based learning* dalam pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berikut adalah langkah-langkah untuk menerapkan PjBL. Tahap 1: Menurut tahap ini, setelah guru mengajarkan suatu topik secara teoritis, siswa secara alami ingin tahu cara mempraktikkan pengetahuan tersebut. Mengidentifikasi prosedur yang tepat untuk menyelesaikan masalah sama pentingnya dengan meminta siswa melakukan hal yang sama. Tahap 2: Menyusun rencana untuk menyelesaikan proyek Guru menugaskan siswa ke dalam kelompok berdasarkan langkah-langkah yang terlibat dalam pembuatan proyek. Setelah itu, mereka langsung terjun ke lapangan atau berpartisipasi dalam kegiatan diskusi untuk menemukan solusi. Tahap 3: Menyusun strategi untuk melaksanakan proyek. Uraikan proses dan tanggal jatuh tempo proyek sehingga guru dan siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikannya. Siswa dapat mulai mengatur tujuan, metode, dan jadwal mereka setelah tanggal jatuh tempo ditetapkan. Tahap 4: Menyelesaikan Proyek dan Mengawasi Fasilitas dan Guru Guru mengawasi siswa saat mereka bekerja untuk menyelesaikan proyek dan mencatat wawasan mereka saat mereka bekerja untuk memecahkan masalah. Proyek dilaksanakan oleh siswa sesuai dengan rencana proyek yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap 5: Melakukan diskusi dengan guru untuk meninjau hasil proyek dalam bentuk tertulis, dan mengawasi siswa saat mereka mempraktikkan temuan tersebut. Laporan dibuat dari diskusi yang berlangsung sehingga orang lain dapat melihatnya. Tahap 6: Evaluasi Proyek, dari hasil Proyek Pendidik membimbing siswa melalui proses presentasi proyek, lalu mereka merenungkan dan merangkum informasi yang dikumpulkan dari lembar observasi pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Impementasi Model *Project Based Learning* dalam Penanaman Karakter. Pengembangan karakter menggunakan model *Project-Based Learning* menunjukkan peningkatan motivasi, tanggung jawab, dan keterampilan kerja sama tim siswa. Siswa memperoleh pengendalian diri, integritas, imajinasi, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir analitis melalui partisipasi langsung mereka dalam proyek, selain meningkatkan kemampuan akademis mereka. Meningkatnya rasa percaya diri dan kapasitas siswa untuk mengatasi masalah sendiri, secara bertanggung jawab, dan dalam menanggapi skenario dunia nyata merupakan manfaat lain dari penggunaan model ini di kelas. *Model Project Based Learning* (PBL) yang diterapkan di SDN No. 5 memberikan manfaat bagi pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama merupakan tiga tolok ukur kualitas siswa yang mengalami peningkatan menurut data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan analisis hasil permasalahan siswa.

Pada proyek kelompok, siswa cenderung lebih kooperatif dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Proyek yang mengajak siswa mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila, mengelompokkan nilai-nilai tersebut, dan kemudian menyajikan temuan mereka baik secara kolektif maupun individual merupakan fokus utama penelitian ini. Pengembangan karakter menggunakan model *Project-Based Learning* menunjukkan peningkatan motivasi, tanggung jawab, dan keterampilan kerja sama tim siswa. Siswa memperoleh pengendalian diri, integritas, imajinasi, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir analitis melalui partisipasi langsung mereka dalam proyek, selain meningkatkan kemampuan akademis mereka. Meningkatnya rasa percaya diri dan kapasitas siswa untuk mengatasi masalah sendiri, secara bertanggung jawab, dan dalam menanggapi skenario dunia nyata merupakan manfaat lain dari penggunaan model ini di kelas.

Pembahasan Implementasi Model *Project Based Learning* dalam Penanaman Karakter. Pendekatan inovatif terhadap pendidikan, *project based learning* menekankan pembelajaran dalam konteks melalui proyek-proyek yang dikerjakan secara langsung dan mengerjakan banyak tugas. Siswa terlibat dalam pemecahan masalah di dunia nyata lintas disiplin ilmu dalam *project based learning*, yang mengharuskan mereka untuk memilih topik, mengembangkan dan menyajikan ide, dan membuat produk akhir (Bernomo, dkk., 2015). Menurut teori pembelajaran konstruktivis, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman mereka sendiri; teori ini merupakan landasan paradigma *project based learning*. (Purba dkk., 2021) menyatakan bahwa untuk membangun ide dan mempelajari bahasa, konstruktivis menganut cara berpikir yang terstruktur secara intrinsik yang didasarkan pada penelitian Piaget. Dengan membangun model mental baru dari yang sudah ada sebelumnya, siswa secara aktif menyelidiki lingkungan mereka.



Gambar 1. Dokumentasi hasil proyek yang dikerjakan kelompok 1

Pada pandangan konstruktivis, pembelajaran anak-anak harus didukung, atau dibangun, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka saat ini, dengan tujuan memberi mereka tantangan

yang akan mendorong mereka untuk beradaptasi lebih jauh. Pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila meningkat sebagai konsekuensi dari penggunaan paradigma *project based learning* yang berlandaskan pada fakta dunia nyata. Siswa mengembangkan lebih banyak inisiatif dan orisinalitas saat mengerjakan proyek kelas, yang merupakan hasil yang baik dari penggunaan paradigma *project based learning*. Wawancara dengan guru kelas lima di SDN Bandung 1 mengungkapkan bahwa minat siswa dalam belajar meningkat ketika mereka menggunakan pendekatan *project based learning*. Siswa lebih terlibat dan cenderung tidak bosan dalam kelas *project based learning* karena guru membuat hubungan dunia nyata antara apa yang mereka pelajari dan apa yang mereka lakukan di luar sekolah.

Penelitian menemukan bahwa siswa di kelas 5, di SDN Bandung 1, lebih terlibat, memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang lebih baik, dan lebih mampu mengatasi tantangan ketika diberikan model berbasis proyek ini untuk diikuti. Para peneliti mengumpulkan informasi ini melalui observasi, wawancara, dan catatan kelas. Selain itu, siswa tidak akan bosan dengan metode pembelajaran ini, dan mereka tidak akan kesulitan mengikuti pembelajaran.



Gambar 2. Dokumentasi hasil proyek yang dikerjakan kelompok 2

Tabel. 1 Hasil penilaian sikap sesuai nilai-nilai Pancasila menggunakan model PjBL

No	Nama Siswa	Bertaqwa Kepada Tuhan YME		Menghargai Sesama		Berkebinekaan Global		Musyawarah		Bersikap Adil	
		BS	PB	BS	PB	BS	PB	BS	PB	BS	PB
1.	Alfars Arrozaq	✓		✓		✓		✓		✓	
2.	Aniisah I. Putri	✓		✓		✓		✓		✓	
3.	Anugrah Dwi Putra		✓	✓		✓			✓	✓	
4.	Daffa Arya Wardhana	✓		✓		✓		✓		✓	
5.	Dhafa Anfarro Putra A.R		✓	✓		✓			✓	✓	

6.	Dhavin Putra Pratama	✓		✓		✓		✓		✓
7.	Ghinanjar Andika P.		✓	✓		✓			✓	✓
8.	M. Alfareza Satria K.		✓	✓			✓		✓	✓
9.	M. Dafa Dian Wahyu	✓		✓		✓		✓		✓
10.	M. Fadri Yahya	✓		✓		✓		✓		✓
11.	Meidita Rusdiana		✓	✓		✓			✓	✓
12.	Mifta Nur Riyah	✓		✓		✓		✓		✓
13.	Moh. Afif Chirul Azam	✓		✓		✓		✓		✓
14.	Mohammad Abi Zakaria		✓	✓			✓		✓	✓
15.	Mohammad Yoga H.		✓	✓		✓			✓	✓
16.	Muhammad Abdul Fa`iz		✓	✓		✓			✓	✓
17.	Saddam Al Husain		✓	✓		✓			✓	✓
18.	Syifa Aulia Izzatun Nisa	✓		✓		✓		✓		✓
19.	Tryzta Sonatan		✓	✓		✓			✓	✓
20.	Vigra Mustika	✓		✓		✓		✓		✓
21.	Clarissa Putri Ramadhani	✓		✓		✓		✓		✓

Keterangan :

BS : Baik Sekali

PB : Perlu Bimbingan



Gambar 3. Dokumentasi hasil proyek yang dikerjakan kelompok 3

SIMPULAN

Hasil observasi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa model *project based learning* berhasil menanamkan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di Kelas V SDN Bandung

1. Ada tiga langkah model *project based learning*: keterlibatan (mendengarkan dan

memperhatikan), pemahaman (siswa mengerjakan lembar kerja proyek), dan penilaian. Siswa kelas V SMPN 1 Bandung menganggap bahwa *project based learning* merupakan cara yang bagus untuk mengajarkan kurikulum Pancasila. Melalui rencana pelajaran yang ditentukan, siswa kelas V SDN Bandung 1 terlibat pada pendekatan *project based learning* untuk pengembangan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Pada penelitian ini ditemukan bahwa langkah-langkah konsisten dengan model *project based learning*: mengidentifikasi proyek, merencanakannya hingga selesai, mengembangkan jadwal, menyelesaikannya, menulis laporan, dan mengevaluasinya. Selain itu, model *project based learning* memiliki permasalahan kegiatan pembelajaran, seperti siswa, uang, dan infrastruktur.

DAFTAR RUJUKAN

- Auliadi, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penguatan karakter toleransi sosial pada siswa SD melalui pembelajaran PKN. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i2.3209>
- Cicilia, I., Marsidi, Martini, & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(03). <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i3.420>
- Hardani, N. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Kusuma, K. P., Untari, M. F. A., & Purnamasari, V. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Matematika Kelas Iv Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1129>
- Maesaroh, S., Masyitoh, I. S., & Fauzi, A. (2023). *Developing of Civic Disposition for Indonesian Students Through Civic Education in International Schools*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_97
- Maryani, K., & Sayekti, T. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>
- Nurbiyati, A., & Permana, E. P. (2024). Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Media Wordwall untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Simki Postgraduate*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.29407/jspg.v3i1.577>
- Permana, E. P. (2022). Korelasi Media Sosial Tiktok Dalam Pembentukan Karakter Pada

Mahasiswa PGSD. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(1).

<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.625>

Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.

Utari, V., & Rambe, R. N. (2023). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Menulis Pada Siswa

Kelas Rendah di SD/MI. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3).

<https://doi.org/10.58230/27454312.249>



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 6 pada Materi Bumi dalam Bahaya melalui Video Ajar dengan Model *Discovery Learning* di SDN Gayam 1

Siti Yuliana^{1*}, Kharisma Eka Putri², Novi Rohmawati³

sitiyuli996@gmail.com^{1*}, kharismaputri@unpkediri.ac.id², novispdsd92@guru.sd.belajar.id³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Nusantara PGRI Kediri

³SDN Gayam 1 Kota Kediri

Abstract : Education is one of the important elements to form the quality of human resources. Education is a demand that given to children in order to find all the natural strengths that children have so that children are able to achieve the highest safety and happiness both as humans and members of society. Based on the results of observations on grade 6 students of SDN Gayam 1, it can be seen that there are several problems in the learning process. Through observation and interviews, it is known that ineffective learning can lead to poor learning outcomes. Through video teaching media in the Discovery Learning model, it is hoped that it can help students find existing problems and then compare them with their experiences. From improving learning through classroom action research that has been applied to improve the learning outcomes of grade 6 students on the material of the earth in danger through teaching videos with the Discovery Learning model of SDN Gayam 1, it can result in an increase in student activity so that there is also an increase in student learning outcomes. In cycle 1 there was an increase with the percentage of student learning outcomes completion being 64.1%. In cycle 2, the percentage of student learning outcomes completion was 85.5%. So, it can be concluded that the application of the Discovery Learning model using video teaching media can improve the activeness and learning outcomes of grade 6 students at SDN Gayam 1.

Keyword : Learning outcomes, IPAS, Discovery Learning

Abstrak : Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan sebuah tuntutan yang diberikan kepada anak agar menemukan segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun anggota masyarakat. Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas 6 SDN Gayam 1 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Melalui observasi dan wawancara diketahui bahwa pembelajaran yang kurang efektif dapat menyebabkan hasil belajar yang kurang baik. Melalui media ajar video dalam model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menemukan permasalahan yang ada lalu dapat membandingkan dengan pengalaman mereka. Dari perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang telah diterapkan untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas 6 pada materi bumi dalam bahaya melalui video ajar dengan model *Discovery Learning* SDN Gayam 1, dapat menghasilkan peningkatan pada keaktifan siswa sehingga terjadi peningkatan pula pada hasil belajar siswa. Pada siklus 1

terjadi peningkatan dengan presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 64,1%. Pada siklus 2 dihasilkan presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 85,5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* menggunakan media ajar video dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 6 SDN Gayam 1.

Kata kunci : Hasil belajar, IPAS, *Discovery Learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Kurikulum pendidikan di Indonesia juga mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kebijakan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Namun, implementasi kurikulum ini sering kali menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sumber daya (Dahyanti et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas 6 SDN Gayam 1 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Melalui observasi dan wawancara diketahui bahwa pembelajaran yang kurang efektif dapat menyebabkan hasil belajar yang kurang baik pula. Melalui kegiatan observasi dan wawancara pada peserta didik kelas 6 SDN Gayam 1 diketahui permasalahan bahwa hasil belajar peserta didik masih kurang atau rendah. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya penggunaan media ajar yang interaktif dan menarik. Sehingga pemahaman peserta didik menjadi kurang dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengimplementasikan model *Discovery Learning* menggunakan media ajar berupa video dalam proses pembelajaran dan menganalisis dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Pada penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Discovery Learning* di Kelas VIII di SMP Negeri 19 Makassar dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII SMPN 19 Makassar (Asrah, 2024). Model pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning* menurut (Kim, 2017) adalah teknik pembelajaran berbasis inkuiri dan dianggap sebagai pendekatan pendidikan berbasis konstruktivis. Ini juga disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran pengalaman dan pembelajaran abad ke-21 (Salamun et al.,

2023). Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas 6 di SDN Gayam 1 dengan tujuan peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning*.

Penelitian ini didukung dengan menggunakan media ajar berupa video yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi bumi dalam bahaya sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Pembelajaran menggunakan media video terkait materi bumi dalam bahaya, dikarenakan kurangnya penggunaan media ajar yang interaktif dan menarik pada pembelajaran sebelumnya. Sehingga hal tersebut berdampak pada berkurangnya hasil belajar siswa kelas 6 untuk mata pelajaran IPAS. Melalui metode *discovery learning* dengan media ajar video diharapkan meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPAS khususnya materi bumi dalam bahaya maka diterapkan model *Discovery Learning* menggunakan media ajar Video yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran di kelas 6 SDN Gayam 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang diawali dengan prasiklus kemudian siklus 1 dan siklus 2 yang mencakup observasi atau perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas VI SDN Gayam 1 sebanyak 28 siswa. Teknik Pengumpulan Data tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Sedangkan observasi digunakan untuk menilai pelaksanaan model *Discovery Learning*. Setelah menemukan permasalahan yang terjadi dapat dilanjutkan dengan fase desain. Pada fase ini, peneliti menentukan desain prosedur penelitian tindakan kelas dengan alur prosedur penelitian menurut (arikunto 2015:42) (Parende & Pane, 2020) antara lain: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Data yang telah diperoleh melalui observasi dan tes tulis akan diolah untuk mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Data tersebut akan diolah dalam bentuk presentase untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar siswa. $P = \frac{\Sigma \text{ Siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{ siswa}} \times 100$. (Parende & Pane, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

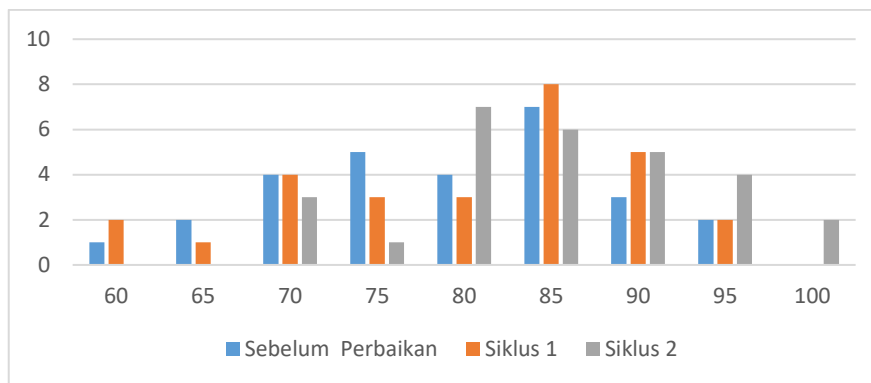
Melalui penelitian yang telah diterapkan pada siswa kelas VI mata pelajaran IPAS materi Bumi dalam bahaya dilakukan observasi untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih

rendah dengan beberapa nilai siswa belum mencapai ketuntasan. Sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Pada kegiatan pra siklus ditemukan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran IPAS di kelas 6 SDN Gayam 1. Siswa terlihat kurang aktif pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS menjadi rendah. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran dan memanfaatkan media ajar yang sesuai. Melalui perbaikan yang telah dilakukan dalam 2 siklus dapat dihasilkan bahwa keaktifan siswa meningkat sehingga mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS khususnya materi bumi dalam bahaya.

Pada siklus 1, siswa melakukan pembelajaran menggunakan media cerita dan audio visual berupa video dengan melakukan pengamatan pada video. Pada siklus 2, siswa melakukan pembelajaran menggunakan media audio visual berupa video dengan melakukan pengamatan pada video dan mengaitkannya pada pengalaman siswa. Pada penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning di Kelas VIII di SMP Negeri 19 Makassar, hasil penelitian menunjukkan pada siklus I setelah penerapan model *Discovery Learning* persentase hasil belajar siswa 51.61% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 orang.

Siklus II setelah penerapan model *Discovery Learning* persentase ketuntasan meningkat menjadi 70.97% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 71.29. Sedangkan pada penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan pada siklus 1 terjadi peningkatan dengan presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 64,1% dengan siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa. Selanjutnya, pada siklus 2 dihasilkan presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 85,5% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa. Jadi, terjadi peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar siswa dari sebelum perbaikan sampai siklus 2. Dengan melakukan perbaikan pembelajaran menghasilkan manfaat yang lebih baik, yaitu keaktifan siswa meningkat sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi Bumi dalam bahaya. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini yaitu hasil belajar siswa dapat meningkat dan menjadi lebih baik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dengan media ajar berupa video.



Gambar 1. Grafik Rekap Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam upaya perbaikan pembelajaran siswa kelas 6 pada IPAS materi Bumi dalam bahaya di SDN Gayam 1 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Pada pra siklus siswa masih mendapatkan hasil belajar yang rendah sehingga penggunaan media video dapat meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran di kelas serta siswa dapat memahami konsep materi bumi dalam bahaya dengan baik dan benar-benar menguasainya setelah siklus ke 1 dan 2. Pada siklus 1 dihasilkan peningkatan dengan presentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 64,1%. 2) Pemberian tes tulis atau evaluasi secara berkala pada siklus 1 dan 2 dapat meningkatkan penguasaan siswa pada materi Bumi dalam bahaya. Serta pemberian contoh yang sesuai dengan pengalaman siswa atau model *discovery learning* dapat lebih cepat meningkatkan pemahaman mereka. Pada siklus 2 dihasilkan peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 85,5%.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrah, M. J. A. M. (2024). *Abstrak Penelitian Ini Bertujuan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran*. 6(2), 523–529.
- C, F. A. F., Sd, U., & Program, M. I. (2022). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*.
- Dahyanti, N., Sylvi Marsella Diastami, Azra Humaira, & Tengku Darmansah. (2024). Analisis Kebijakan dalam Mengatasi Problematika Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.545>
- Dakhi, A. S., & Selatan, N. (2020). *Peningkatan hasil belajar siswa*. 8(2), 468–470. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758>
- Daryanto. (2014). *Penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah* (ed. 1.cet.2). <https://jipied.org/index.php/JSPG/>

Gava Media.

- Istidah, A., Suherman, U., & Holik, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Tentang Materi Sifat-Sifat Cahaya Melalui Metode Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i1.187>
- Nurhayati, H., Handayani, L., & Wdiarti, N. (2023). Keefektifan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1716–1723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5384>
- Parende, U. S. ., & Pane, W. S. . (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Intruction (PBI) Tema 8 pada Siswa Kelas IV SDN 001 Samarinda Utara . *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 23–35. <https://doi.org/10.24903/sjp.v1i1.606>
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., & Arief, M. H. (2023). *Buku-Referensi-Model-Model-Pembelajaran-Inovatif*. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/10718/Buku-Referensi-Model-Model-Pembelajaran-Inovatif.pdf>



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Materi Pengukuran Waktu Menggunakan Model *Problem Based Learning* di SDN Gayam 1 dengan Media Jam Analog

Aprilia Novitasari^{1*}, Kharisma Eka Putri², Novi Rochmawati³
aprilianovitasari491@gmail.com^{1*}, kharismaputri@unpkediri.ac.id²,
enovispdsd92@guru.sd.belajar.id³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Nusantara PGRI Kediri

³SDN Gayam 1 Kota Kediri

Abstract : This study aims to analyze the improvement of student learning outcomes in the Time Measurement material by implementing the Problem Based Learning learning model in class II of SDN Gayam 1. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is carried out for one month, precisely in February 2025 in two cycles. Each cycle consists of the planning stage, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques through teacher and student observations and documentation of learning outcomes, then analyzed using the percentage method. In cycle I, learning using video learning media has increased compared to the previous cycle. However, the level of completion is still not optimal, namely only 24 students or 74.8% reached the KKM. To overcome this, in cycle II, the study used analog clock media as a tool in the learning process. The evaluation results showed that the use of analog clock media increased student learning outcomes by 99.8% or 28 students completed. So it can be concluded that the PBL model supported by the use of analog clock media has succeeded in significantly improving student learning outcomes.

Keywords : Learning Outcomes, Problem Based Learning Model, Time Measurement.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan adalah menganalisis peningkatan hasil belajar siswa pada materi Pengukuran Waktu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas II SDN Gayam 1. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama satu bulan tepatnya bulan Februari 2025 dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi guru dan siswa serta dokumentasi hasil belajar, kemudian dianalisis menggunakan metode presentase. Pada siklus I pembelajaran menggunakan media video pembelajaran hasilnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Namun, tingkat ketuntasan masih belum optimal yaitu hanya 24 siswa atau 74,8% yang mencapai KKM. Untuk mengatasi hal tersebut pada siklus II penelitian menggunakan media jam analog sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan penggunaan media jam analog meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 99,8% atau 28 siswa tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model PBL yang didukung penggunaan media jam analog berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model *Problem Based Learning*, Pengukuran Waktu.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah usaha yang disengaja dan terencana yang bertujuan untuk membina lingkungan dan proses belajar yang kondusif. Sangat penting bagi para pendidik atau guru untuk memiliki landasan empiris yang kuat yang mendukung peran mereka dalam profesi mengajar. Kegiatan yang terlibat dalam pendidikan mencakup interaksi dinamis pembelajaran dan pengajaran aktif antara guru dan siswanya, yang semuanya berkontribusi pada keseluruhan proses pembelajaran. Agar pembelajaran dapat terjadi secara efektif, sangat esensial bagi pendidik untuk mengidentifikasi metode yang digunakan selaras dengan karakteristik dan kemampuan khusus siswanya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pasti terdapat tantangan yang ditemui, khususnya di tingkat sekolah dasar, yaitu bagaimana menyampaikan konsep abstrak agar materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar kelas 2 SD memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam memahami konsep pengukuran.

Pada rentang usia 7 sampai 8 tahun, peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret, di mana pemahaman konsep akan lebih optimal apabila disampaikan melalui aktivitas nyata dan pengalaman langsung yang melibatkan indera serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya daripada sekadar simbol atau angka. Matematika sendiri merupakan mata pelajaran penting yang membantu siswa mengembangkan pola pikir logis dan sistematis. Namun, tanpa pendekatan yang sesuai, siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang mengedepankan unsur konkret dan interaksi aktif menjadi penting agar siswa dapat menyerap konsep matematika, termasuk dalam topik pengukuran. Seperti yang dikatakan Bruner dalam Ronpinza (Ropianiza et al., 2022) bahwa “dalam belajar Matematika, penting bagi siswa untuk membangun sendiri pemahamannya terhadap materi yang dipelajari”. Menurut Ahmad Susanto “Sebagai ilmu yang abstrak, Matematika menggunakan simbol untuk menyampaikan ide-idenya”(Andriani & Arhasy, 2019). Dari karakter anak yang dituntut untuk berfikir abstrak tersebut pastinya akan menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam memahami konsep matematika. Kesulitan ini terjadi pada kelas rendah seperti kelas 2 SD yang masih dalam fase berfikir operasional konkret. Dimana fase siswa lebih mudah memahami konsep jika materi ajar disajikan dalam bentuk nyata atau melalui pengalaman langsung daripada hanya menggunakan simbol-simbol atau angka abstrak.

Salah satu materi yang di ajarkan di kelas 2 SD adalah pengukuran waktu yang mencakup membaca dan menulis jam, dan membandingkan waktu yang berlangsung lama dan berlangsung sebentar. Materi ini sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat menentukan waktu bermain, belajar, dan beristirahat. Namun, dalam memahami konsep siswa mengalami kesulitan, yaitu saat membaca serta menulis pada jam analog serta membandingkan waktu yang berlangsung lama dan waktu yang berlangsung sebentar. Kesulitan ini bisa terjadi karena pendekatan pembelajaran yang digunakan masih kurang optimal dalam mengaktifkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran yang konkret dan menarik, seperti jam analog atau alat peraga lainnya, juga dapat membuat siswa kesulitan membayangkan konsep waktu secara nyata. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan metode yang melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan menjadi hal yang krusial untuk membantu mereka memahami materi dengan baik sekaligus menumbuhkan minat belajar. Penelitian ini di dukung oleh pendapat Krishnasamy, Veloo, & Hooi dalam (Setiawan & L, 2018) Pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dan antraktif dalam proses pembelajaran Matematika turut berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan capaian belajar siswa.

Guna menjawab tantangan diatas, dibutuhkan pemanfaatan media yang lebih menarik dan afektif. Media yang dapat diterapkan peneliti yaitu salah satunya media pembelajaran berupa video dan jam analog, yang dipadukan melalui menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dalam metode ini, pembelajaran dilakukan oleh siswa dengan cara memecahkan masalah sehingga mereka lebih aktif mencari solusi dan memahami konsep dengan lebih baik. Dengan menggunakan media jam analog, siswa dapat melihat langsung bagaimana waktu bergerak dan bagaimana cara membaca jam dengan benar. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pengukuran waktu dan membuat pembelajaran lebih menarik. Kajian yang mendukung penelitian ini, khususnya temuan penelitian perilaku kelas yang dilakukan oleh Erlina dkk., menyatakan bahwa hasil rerata yang diperoleh siswa pada kegiatan prasiklus yaitu 64 (Erlina et al., 2024). Informasi ini mencerminkan tingkat ketuntasan belajar sebesar 46%. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 73 pada pelaksanaan siklus I, sehingga sebanyak 71% siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran. Kemajuan hasil belajar pada Siklus II terlihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat menjadi 84 serta capaian ketuntasan yang mencapai 86%. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media jam analog dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam konteks pengukuran waktu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dapat meningkatkan hasil belajar

siswa Kelas II B di Sekolah SDN Tembalang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (Setiawan & L, 2018), bahwa diperoleh data Penggunaan media ajar pohon jam dalam pembelajaran materi membaca jam di kelas terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan metode sebelumnya yang tidak menggunakan benda konkrit.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam kegiatan pendidikan serta untuk mengevaluasi pengaruhnya capaian akademik siswa. Menurut Moffin *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan KTSP di satuan Pendidikan. Model ini didasarkan pada teori konstruktivisme, menggunakan persoalan kontekstual sebagai sarana tolak ukur untuk mendorong siswa mengasah kemampuan analitis, menyelesaikan masalah, dan memperdalam pemahaman pengetahuan serta materi inti yang diajarkan (Fadilah et al., 2021). Pada model *problem based learning* (PBL), siswa diberikan permasalahan yang sesuai dengan konteks materi pembelajaran, lalu diarahkan untuk menyelesaikan dengan cara kolaboratif melalui metodologi yang berorientasi pada penelitian. Melalui pembelajaran berbasis masalah, dengan harapan dapat menumbuhkan kemampuan analitis, mendorong ketrampilan kerja sama dengan anggota kelompok, dan mengembangkan ketrampilan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan pada siswa di bangku Sekolah Dasar, khususnya siswa yang duduk Di kelas 2. Meskipun demikian kenyataannya, penerapan model pembelajaran berbasis masalah terkadang menemui berbagai kendala, terkait perencanaan, pelaksanaan, maupun peniaian pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan dapat mengidentifikasi strategi pelaksanaan yang diperlukan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, dan mengevaluasi tingkat pelaksanaannya dalam upaya mendorong capaian belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan sehingga bermanfaat bagi para pendidik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan turut berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

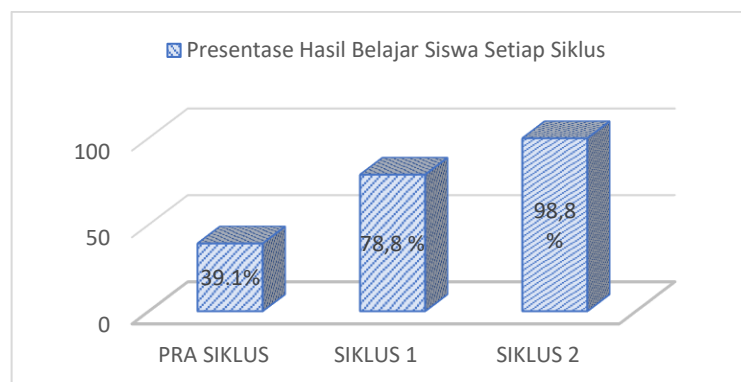
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus mengacu pada tahapan model Kemmis dan Taggart, mencakup 4 langkah pokok, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi (Halimah, 2018). Selanjutnya, hasil refleksi ini dianalisis untuk perbaikan lanjutan (*revise plan*) pada siklus selanjutnya. Jadi,

penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan dua kali siklus. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas II di SDN Gayam 1 Kabupaten Kediri yang berjumlah 28 siswa.

Waktu pelaksanaan penelitian pada semester dua tahun ajaran 2024/2025. Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas implementasi model PBL dan hasil belajar siswa, berdasarkan informasi dari guru dan siswa sebagai sumber data utama di setiap siklus. Menggunakan instrume lembar tes hasil belajar siswa. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menerapkan teknik observasi, dokumentasi, serta pemberian latihan soal evaluasi kepada peserta didik. Data yang telah diperoleh kemudian data tersebut diolah menggunakan metode persentase untuk mengetahui hasil dari tindakan yang dilakukan. Data berupa tes tulis akan menghasilkan nilai hasil belajar siswa yang akan dibandingkan dengan nilai-nilai sebelum atau sesudahnya. Untuk menggambarkan peningkatan ketuntasan siswa di setiap siklus adalah dengan rumus dari Daryanto dalam Widiyanti (Widayanti, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan yang cukup tinggi pada capaian hasil belajar siswa. Sebelum penerapan tindakan masih menerapkan pendekatan pembelajaran klasikal yaitu pemberian tugas dan ceramah. Hanya menghasilkan ketuntasan belajar sebesar 39,1%. Pada siklus I, metode pembelajaran ditingkatkan dengan menggunakan media video ajar, sehingga persentase ketuntasan meningkat menjadi 78,8%. Meskipun terjadi peningkatan, masih ada siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep waktu. Menindaklanjuti hal tersebut, pada pelaksanaan siklus II, kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan jam analog sebagai alat bantu, yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dan memahami konsep waktu secara konkret. Hasilnya, ketuntasan belajar meningkat signifikan hingga 99,8%. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan konkret berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa siswa secara efektif. Maka dari itu, penerapan alat bantu dalam proses pembelajaran seperti jam analog dalam pembelajaran sangat direkomendasikan untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan yang bersifat teoritis secara lebih optimal.



Gambar 1. Perbandingan hasil belajar setiap siklus.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran yang lebih interaktif. Pada pra siklus, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, di mana guru lebih banyak menjelaskan secara lisan tanpa bantuan media pembelajaran yang menarik. Akibatnya, siswa kurang aktif dalam proses belajar dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep pengukuran waktu. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase ketuntasan belajar siswa yaitu mencapai 39,1%.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pada siklus I media pembelajaran mulai diperbaiki dengan menggunakan media video pembelajaran. Video pembelajaran digunakan untuk membantu siswa memahami konsep waktu dengan lebih jelas melalui tampilan visual yang menarik dan mudah dipahami. Dengan adanya video pembelajaran, siswa lebih fokus dalam belajar dan dapat memahami materi dengan lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional sebelumnya. Hasilnya, ketuntasan belajar siswa meningkat hingga 78,8%. Namun, meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca jam analog serta membandingkan durasi waktu.

Melihat hasil tersebut, pada siklus II dilakukan perbaikan lebih lanjut dengan menggunakan jam analog sebagai alat bantu utama. Dengan media ini, siswa dapat langsung melihat pergerakan jarum jam dan memahami konsep waktu secara lebih nyata. Mereka juga lebih mudah membandingkan waktu yang berlangsung lama dan sebentar melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini ternyata sangat efektif, terbukti dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa hingga 99,8%. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Resanti Dwindiarti dkk menggunakan model PBL pada materi pengukuran waktu, terdapat perbedaan tingkat peningkatan hasil belajar. Dalam penelitian terdahulu, rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 80,86 pada siklus I menjadi 83,8 pada siklus II, dengan peningkatan aktivitas siswa dari 87,1% menjadi 96,9% (Dwindiarti et al., 2021). Perbedaan

hasil ini dapat dikaitkan dengan penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret dalam penelitian di SDN Gayam 1, yakni media jam analog, yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan memudahkan siswa dalam memahami konsep waktu. Dengan demikian, kombinasi model PBL dan penggunaan media yang tepat terbukti tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga secara signifikan meningkatkan hasil belajar mereka.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Metode konvensional yang hanya mengandalkan ceramah ternyata kurang efektif dalam membantu siswa memahami konsep abstrak seperti pengukuran waktu. Penggunaan video ajar dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan memberikan gambaran yang lebih jelas, sedangkan jam analog memberikan pengalaman langsung yang membuat siswa lebih mudah memahami konsep waktu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, guru disarankan untuk menggunakan media yang lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa agar hasil belajar mereka meningkat secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media jam analog dapat meningkatkan hasil belajar Matematika, pada materi pengukuran waktu. Pada siklus I, penggunaan media video ajar meningkatkan ketuntasan belajar menjadi 74,8%, namun belum optimal masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM. Sehingga pada siklus II, menggunakan media jam analog untuk lebih memperkuat pemahaman siswa, sehingga ketuntasan hasil belajar meningkat hingga 99,8% dengan kenaikan hasil belajar sebesar 25%. Dengan demikian, PBL yang didukung media pembelajaran yang tepat terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain peningkatan hasil belajar siswa, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat, seperti jam analog dan video pembelajaran, mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusias yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta tampak lebih termotivasi dalam memahami materi. Penggunaan media jam analog membantu siswa memahami konsep pengukuran waktu secara konkret dan kontekstual, sehingga mempermudah mereka dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata sehari-hari. Di samping itu, penerapan model *Problem Based Learning*

(PBL) mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta berani mengemukakan pendapat dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, selain berdampak pada peningkatan hasil belajar, penerapan PBL juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial dan sikap belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, T., & Arhasy, E. A. R. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Ditinjau Dari Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Dan Model Creative Problem Solving (CPS). *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*, 577–585. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sncp/article/download/1099/757>
- Dwindiarti, R., Arafik, M., & Suprianti, D. (2021). Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika tentang Pengukuran Waktu di Kelas II SDN Tamanasri. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4), 1063–1068. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2538>
- Erlina, T., Purwati, P. D., & Afwan, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pengukuran Waktu melalui Media Jam Analog dengan Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) Kelas II. 1163–1170. <https://proceeding.unnes.ac.id/wpcgp/article/view/3480>
- Fadilah, A. N., Adisel, A., Syafri, F. S., & Suryati, S. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Journal of Elementary School (JOES)*, 4(2), 152–159. <https://doi.org/10.31539/joes.v4i2.2807>
- Halimah, N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika dengan Mengoptimalkan Metode Drill (Latihan) Kelas IV Di MI AL-Qur'an Tempuran Trimurjo Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi*, 47–48. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2054/>
- Ropianiza, E., Noviati, P. R., Juanda, R. Y., Info, A., & Ropianiza, E. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Materi Luas Bangun Datar (Penelitian Eksperimen pada Siswa Kelas IV SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020 / 2021). *Sebelas April Elementary Education (SAEE)*, 1(1), 1–6. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/saee>
- Setiawan, A. A., & L, E. N. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Membaca Jam pada Siswa SD Menggunakan Media Pohon Jam. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(4), 133–140.

<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v5i4.12764>

Widayanti, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Alat Pembayaran Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Baureno. *Prosiding Seminar Nasional Ahlimedia*, 1(1), 146–157. <https://doi.org/10.47387/sena.v1i1.48>



Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Ria Fajrin Rizqy Ana^{1*}, Leny Suryaning Astutik²
riafajrin72@gmail.com^{1*}, lennyshadenley@mail.com²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Bhinneka PGRI

Abstract : The problems that arise in terms of students are: most students have not been able to compile thematic model lesson plans, students have not been able to develop thematic learning models critically and creatively, students have not been able to determine the right theme as an umbrella for the various disciplines that will be taught. The aim of the research is to develop and test the effectiveness of teaching materials for Thematic Learning courses in improving students' critical thinking skills. The product trial subjects consisted of learning expert tests, subject matter experts, learning media experts, group tests, and field tests. The instruments used are validation sheets, questionnaires, tests of critical thinking skills. The teaching materials developed have proven to be quite effective in improving students' critical thinking skills. The results of the calculation of the N-gain test score 0.59 in the moderate category, 59.48% in the quite effective category, a significance value of $0.000 < 0.05$ there is a significant (real) difference in effectiveness between the use of developed teaching materials and existing teaching materials to improve skills critical thinking.

Keywords : Thematic, Critical Thinking, Effectiveness.

Abstrak : Permasalahan yang muncul dari segi mahasiswa yaitu: sebagian besar mahasiswa belum mampu menyusun RPP model tematik, mahasiswa belum mampu mengembangkan model pembelajaran tematik secara kritis dan kreatif, mahasiswa belum mampu menentukan tema yang tepat sebagai payung dari berbagai disiplin ilmu yang akan diajarkan. Tujuan dari penelitian yaitu mengembangkan dan menguji efektivitas bahan ajar mata kuliah Pembelajaran Tematik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Subjek uji coba produk terdiri dari uji ahli pembelajaran, ahli isi bidang studi, ahli media pembelajaran, uji kelompok, dan uji lapangan. Instrumen yang digunakan lembar validasi, angket, tes keterampilan berpikir kritis. Bahan ajar yang dikembangkan terbukti cukup efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Hasil perhitungan uji *N-gain score* 0.59 kategori sedang, 59,48% dalam kategori cukup efektif, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ ada perbedaan efektivitas yang signifikan (nyata) antara penggunaan bahan ajar yang dikembangkan dengan bahan ajar yang sudah ada untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Kata Kunci : Tematik, Berpikir Kritis, Efektivitas.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di jenjang Perguruan Tinggi melibatkan dosen dan mahasiswa.

Dosen dalam pembelajaran dituntut untuk mampu memotivasi mahasiswa, menggunakan

beragam metode, model, dan media pembelajaran untuk membantu mahasiswa mengkonstruksi materi pelajaran. Pendidikan diarahkan pada proses menemukan konsep, tidak hanya sekedar menghafal konsep. Proses penemuan konsep memiliki potensi untuk mampu memberdayakan kemampuan berpikir dengan lebih baik (Cintang & Fajriyah, 2018). Dari segi mahasiswa yaitu kurangnya aktivitas yang mendorong ke arah aktivitas berpikir. Belum optimalnya kegiatan pembelajaran di Perguruan Tinggi adalah proses pembelajaran yang bersifat informatif dan berpusat pada mahasiswa sehingga pembelajaran menjadi membosankan (Dewantara, 2020). Kurikulum sebagai perangkat perencanaan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran (Putra et al., 2019). Kurikulum memuat pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan, berinovasi, dan selalu mengikuti perkembangan teknologi. Kurikulum juga menunjang pembelajar untuk dapat belajar dengan baik, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas (Wuryani et al., 2018).

Pada kurikulum 2013, pembelajaran dilaksanakan dengan model tematik integratif, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dan berbagai mata pelajaran ke dalam tema (Rhoads et al., 2020, Retnawati et al., 2017; Wardani et al., 2020). Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu (1) integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran, (2) integrasi berbagai konsep dasar antar mata pelajaran yang berkaitan (Reddan & Rauchle, 2012; White et al., 2017). Pendidikan tidak dianjurkan untuk menghafal konsep dan fakta saja, melainkan melakukan kegiatan menghubungkan konsep-konsep yang menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks (Twining et al., 2019). Mahasiswa diajak untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, interaksi dengan lingkungan yang itu semua bisa dilakukan melalui penerapan pembelajaran tematik (Rachmadtullah et al., 2019). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut mahasiswa sebagai calon pendidik untuk dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Salah satunya mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya (Kiray, 2011).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) di kelas dan pengaplikasian konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*) (Nevid & Gordon, 2018). Oleh karena itu, dosen perlu merancang pembelajaran yang menarik sehingga berpengaruh pada keterampilan mahasiswa. Melalui pembelajaran tematik diharapkan mahasiswa dapat membangun keterkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya atau pengetahuan satu dengan pengetahuan lainnya,

antara pengalaman dengan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, mampu berpikir secara kritis dan kreativitas sebagai kompetensi yang harus dicapai dalam pendidikan abad 21 (Reddan & Rauchle, 2012; White et al., 2017). Pada kenyataannya, pembelajaran tematik belum sesuai dengan yang diharapkan pada semua tahapan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran masih terpisah-pisah dan belum memperhatikan konsep pembelajaran tematik. Dalam kerangka K13 juga disebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya pembelajaran menarik dan menyenangkan. (Cintang & Fajriyah, 2018).

Pembelajaran tematik sudah terkonsep dengan baik, tetapi dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak yang tidak menerapkan model pembelajaran tematik (Putra et al., 2019; Wuryani et al., 2018). Hasil penelitian Anwar et al., (2017) menunjukkan bahwa; (1) pelaksanaan pembelajaran tematik masih belum sesuai dengan konsep pembelajaran tematik seutuhnya. Pelaksanaan pembelajaran masih terpaku pada mata pelajaran yang terpisah-pisah tanpa sesuai dengan tema pembelajaran yang digunakan, (2) proses pembelajaran yang terjadi masih berpusat pada guru dan terkesan membosankan, dan (3) kendala utama yang dihadapi guru adalah belum tersedianya perangkat pembelajaran tematik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik itu sendiri serta karakteristik lingkungan sekolah. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, berdasarkan hasil diskusi dan observasi terhadap dosen pengampu serta mahasiswa PGSD saat melaksanakan tugas mata kuliah pembelajaran tematik, diketahui bahwa: (a) sebagian besar mahasiswa belum mampu menyusun RPP model tematik, sesuai konsep teori yang ada, (b) mahasiswa belum mampu mengembangkan model pembelajaran tematik secara kreatif, (c) mahasiswa belum mampu menentukan tema yang tepat sebagai payung dari berbagai disiplin ilmu yang akan diajarkan, (d) tema yang diangkat masih jauh dari kehidupan dan lingkungan siswa yang sesungguhnya, sehingga kurang bermakna bagi kehidupan siswa dan belum terintegrasi dengan kemampuan siswa, (d) keterampilan berpikir kritis mahasiswa dan kreativitas mahasiswa masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi pada perkuliahan pembelajaran tematik, permasalahan dari dosen, yaitu ketika melaksanakan pembelajaran hanya memberikan ceramah berupa penyampaian materi dengan media *Power Point* dan pemberian tugas kelompok yang kurang memperhatikan karakteristik dari mahasiswanya. Referensi yang digunakan buku yang sudah ada dengan terbitan atau edisi lama yang belum sesuai dengan perkembangan pendidikan saat

ini sehingga pemahaman mahasiswa belum optimal. Selama ini, pelaksanaan perkuliahan pembelajaran tematik belum meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa sehingga berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis. Hasil wawancara yang telah dilakukan ada beberapa hal yang menyebabkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa belum optimal yaitu: (1) pada saat dosen memberikan pertanyaan tentang hubungan antara materi dengan kehidupan sehari-hari, mahasiswa belum mampu menjawab dan menentukan keterkaitan antara keduanya, (2) dalam menyimpulkan materi, terlihat mahasiswa kesulitan dalam memberikan pendapatnya, (3) saat diberikan sebuah permasalahan, mahasiswa mengalami kesulitan untuk menjelaskan sebab dan akibatnya. Selain itu, mahasiswa tidak memiliki buku pegangan dalam melaksanakan perkuliahan. Perkuliahan yang dilakukan hanya berupa diskusi kelompok dengan setiap kelompok membahas satu topik untuk dipresentasikan.

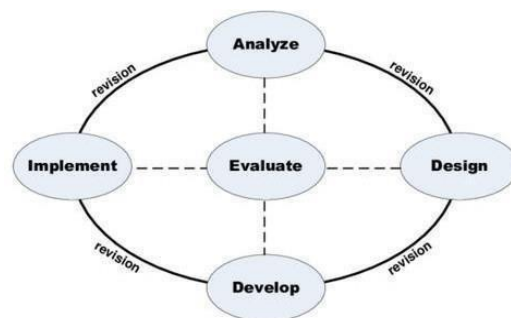
Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dikembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa, menarik, praktis dan efektif digunakan. Salah satu solusinya adalah dengan mengembangkan bahan ajar mata kuliah pembelajaran tematik. Bahan ajar ini dikembangkan dengan mengutamakan konten materi yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis agar dapat memfasilitasi mahasiswa dalam proses pembelajaran yang aktif. Mata kuliah pembelajaran tematik sangat diperlukan oleh mahasiswa calon guru SD untuk membantu siswa dalam memahami konsep tematik. Mata kuliah ini bertujuan mengidentifikasi tentang konsep dasar pembelajaran tematik berbasis berpikir kritis, menganalisis pemetaan tema berbasis berpikir kritis, menganalisis strategi dan media pembelajaran tema, dan mendesain RPP berbasis kreativitas dalam penggunaan pembelajaran tematik (Wijiningsih et al., 2017). Mata kuliah pembelajaran tematik yang dikembangkan dengan mengintegrasikan unsur-unsur keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis melatih mahasiswa untuk berpikir logis dan tidak menerima sesuatu dengan mudah. Berpikir kritis merupakan berpikir tingkat tinggi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran dan pengajaran di Universitas untuk mencapai hasil yang efektif (Listiana et al., 2016).

Berpikir kritis pada pembelajaran tematik adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah tentang konsep dasar tematik, penentuan tema, pemilihan model tematik, berdasarkan argumen yang persuasif, logis, dan rasional. Berpikir kritis didasarkan pada pembaharuan pengetahuan, menganalisis perbedaan, mengamati sebab akibat, memunculkan ide baru (Florea & Hurjui, 2014). Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang pengembangan bahan ajar, belum ada penelitian yang mengembangkan bahan ajar mata kuliah pembelajaran tematik dengan mengintegrasikan unsur-unsur berpikir kritis dalam uraian

materinya. Selain itu, juga belum ada yang memberikan contoh pembuatan RPP berbasis kritis dengan mengacu pada Permendikbud terbaru disertai contoh RPP secara luring maupun daring. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mengembangkan produk yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis disertai contoh RPP daring dan luring. Tujuan penelitian yaitu mengembangkan bahan ajar mata kuliah pembelajaran tematik yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk (Purnama, 2016). Model ADDIE terdiri dari lima tahapan diantaranya Analisis (*Analyze*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Pelaksanaan (*Implementation*), dan Evaluasi (*Evaluation*). Prosedur penelitian dan pengembangan menggunakan model ADDIE yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch (Branch, 2009).



Gambar 1. Model *ADDIE* (Judijanto dkk, 2024)

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester IV kelas berjumlah 30 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Bhinneka PGRI. Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi, angket, dan tes keterampilan berpikir kritis. Tes keterampilan berpikir kritis dikembangkan dengan mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis dari Alec Fisher yang terdiri dari mengklasifikasi, mengasumsi, memprediksi, menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Produk bahan ajar dianggap menarik apabila mahasiswa merasakan bersemangat dan antusias mengikuti perkuliahan dengan menggunakan produk tersebut. Data kemenarikan produk diperoleh dari angket respon mahasiswa pada pelaksanaan uji kelompok dan uji lapangan. Kategori kemenarikan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Kemenarikan Produk

Tingkat pencapaian	Kategori
85%-100%	Sangat menarik
75%-84%	Menarik
65%-74%	Cukup menarik
55%-64%	Kurang menarik
0%-54%	Tidak menarik

Tahap selanjutnya menguji efektivitas tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*) pada sebelum dan setelah menggunakan produk. Uji *N-gain* untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar mata kuliah pembelajaran tematik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang digunakan pada uji *N-gain* yaitu: $N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$

Tabel 2. Pembagian Skor N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan program *Statiscitic Product and Service Solution (SPSS)* versi 26.0. Pengujian hipotesis nol dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Validasi produk pengembangan bahan ajar ini telah divalidasi oleh tiga ahli, yaitu ahli pembelajaran, ahli isi bidang studi, dan ahli media pembelajaran. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang tingkat validitas produk dari ketiga ahli tersebut, maka diperlukan adanya analisis gabungan. Tabel berikut ini berisi paparan gabungan ketiga hasil validasi para ahli.

Tabel 3. Gabungan Hasil Validasi Ahli

No.	Subjek	Skor		Persentase (%)	Keterangan
		Perolehan	Maksimal		
1.	Validasi ahli pembelajaran	45	60	75%	Valid
2.	Validasi ahli isi bidang studi	49	60	81,66%	Valid
3.	Validasi ahli media pembelajaran	38	50	76%	Valid

Analisis data pada tabel 3 menggambarkan bahwa analisis gabungan hasil validasi ahli memperoleh skor dengan kualifikasi baik. Berdasarkan kriteria validitas yang telah ditentukan sebelumnya, maka produk bahan ajar valid dan layak digunakan.

Tabel 4. Gabungan Hasil Analisis Uji Kelompok dan Uji Lapangan

No.	Subjek Uji Coba	Indikator	Rata-rata	Keterangan
1	Uji Kelompok	Ketepatan	81,7%	Tepat
		Kejelasan	86%	Jelas
		Kemenarikan	74%	Menarik
2	Uji Lapangan	Ketepatan	83%	Tepat
		Kejelasan	82,6%	Jelas
		Kemenarikan	82,83%	Menarik

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui untuk uji kelompok indikator ketepatan mendapat nilai rata-rata 81,7% dengan kategori tepat. Indikator kejelasan mendapat nilai rata-rata 86% dengan kategori jelas, dan indikator kemenarikan mendapat nilai rata-rata 74% dengan kategori menarik. Untuk uji lapangan, pada indikator ketepatan mendapat nilai rata-rata 83% dengan kategori tepat, indikator kejelasan 82,6% kategori jelas, dan indikator kemenarikan 82,83% kategori menarik.

Efektivitas penggunaan bahan ajar pembelajaran tematik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, peneliti memberikan soal kepada mahasiswa untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis setelah menggunakan bahan ajar. Soal keterampilan berpikir kritis berjumlah 10 soal dengan mengacu pada bahan ajar materi bab I sampai dengan bab VI. Soal keterampilan berpikir kritis diberikan sebelum dan setelah membaca materi bab I-VI untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji *N-Gain Score*

No.	Nama Mahasiswa	Nilai/Skor		<i>N-Gain Score</i>	Kategori
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1	FDP	60	88	0.70	sedang
2	DW	43	78	0.61	sedang
3	AR	50	88	0.76	tinggi
4	FA	68	90	0.69	sedang
5	VNC	53	73	0.43	sedang
6	ND	78	85	0.32	sedang
7	VA	53	75	0.47	sedang
8	AE	63	85	0.59	sedang
9	Y W.R	53	73	0.43	sedang
10	AM	48	85	0.71	tinggi
11	ES	53	90	0.79	tinggi
12	HE	48	85	0.71	tinggi
13	GW	53	85	0.68	sedang
14	EYA	53	70	0.36	sedang
15	DP	68	83	0.47	sedang
16	HY	55	80	0.56	sedang
17	CDS	55	88	0.73	tinggi
18	DAW	48	78	0.58	sedang

19	DANW	50	75	0.50	sedang
20	AN	55	90	0.78	tinggi
21	DTP	58	85	0.64	sedang
22	NWS	43	73	0.53	sedang
23	DY	63	88	0.68	sedang
24	CNA	53	85	0.68	sedang
25	PDM	43	78	0.61	sedang
26	ROA	53	80	0.57	sedang
27	NH	45	75	0.55	sedang
28	DEA	55	78	0.51	sedang
29	GPI	50	83	0.66	sedang
30	NVS	55	80	0.56	sedang
Rata-rata		54,17	81,63	0.59	sedang

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata N-gain peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen (yang menggunakan bahan ajar sail pengembangan peneliti) mendapat skor 0.59 dengan kategori sedang.

Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Tematik Bagi Mahasiswa PGSD. Produk yang dikembangkan ini berupa bahan ajar mata kuliah pembelajaran tematik yang dirancang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa sebagai sasaran serta dapat memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Interaksi dalam pembelajaran tidak hanya melibatkan dosen dan mahasiswa, melainkan juga diperlukan alat pembelajaran, salah satunya adalah buku teks. Bahan ajar hasil pengembangan menjadi buku referensi wajib yang memuat materi Pembelajaran tematik dalam rangka peningkatan kualitas mahasiswa. Sesuai dengan pendapat (Febrianto & Puspitaningsih, 2020) bahan ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada materi pelajaran tertentu.

Produk akhir berupa bahan ajar mata kuliah pembelajaran tematik dikemas dalam bentuk buku yang dapat membantu dosen dalam menerapkan pembelajaran. Produk bahan ajar ini mengalami beberapa revisi demi perbaikan. Revisi dari segi tampilan meliputi konsistensi desain yang digunakan dan gambar – gambar materi diperbesar agar lebih jelas. Hal ini dilakukan merujuk pendapat (Purnama Sari & Surya, 2017) menyebutkan bahwa proses memilih dan menata gambar hendaknya diperhatikan demi tercapainya bahan ajar yang efektif. Spesifikasi yang menjadi produk ini sehingga berbeda dengan bahan ajar yang lain yaitu memunculkan unsur-unsur keterampilan berpikir kritis dan aspek kreativitas dalam menerapkan pembelajaran. Mahasiswa sebagai calon guru harus memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang tinggi agar pembelajaran yang diterapkan menarik, sesuai dengan materi, dan bervariasi sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sesuai dengan pendapat (Graziano, Kevin J

& Navarrete, 2012) guru harus memiliki *creativity, collaboration, and compromise*. Selain itu, spesifikasi lain yaitu terdapat pemberian contoh RPP pembelajaran tematik berbasis kreatif yang sudah disesuaikan dengan pedoman disertai dengan lampiran-lampiran sehingga mahasiswa bisa belajar lebih mudah.

Efektivitas Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Tematik dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. Penggunaan bahan ajar mata kuliah pembelajaran tematik cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD, dan ada perbedaan efektivitas yang signifikan (nyata) antara penggunaan bahan ajar yang dikembangkan peneliti dengan bahan ajar yang sudah ada untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahan ajar yang dapat melatih mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam 7 langkah yang dapat mengajak mahasiswa untuk turut aktif dalam proses pembelajaran, yaitu mengklasifikasi, mengasumsi, memprediksi, menghipotesis, menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ellianawati dkk, 2012) pengembangan bahan ajar tematik dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Menurut (Hassaoubah, 2007) orang yang berpikir kritis akan mengevaluasi dan menyimpulkan suatu hal berdasarkan fakta untuk membuat keputusan. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, selain itu menurut (Penner dalam Ibrahim, 2008) kemampuan ini merupakan bagian yang fundamental dalam kematangan manusia. Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Selain keterampilan berpikir kritis, penelitian ini juga meneliti tentang kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran tematik.

SIMPULAN

Bahan ajar mata kuliah pembelajaran tematik bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) mempunyai karakteristik yang berisikan aspek-aspek berpikir kritis dan komponen perangkat pembelajaran yang harus diterapkan pada mahasiswa program studi PGSD sebagai calon guru Sekolah Dasar. Dari hasil penelitian, produk yang dikembangkan layak untuk diimplementasikan pada mata kuliah pembelajaran tematik prodi PGSD. Bahan ajar ini telah dinilai layak berdasarkan hasil evaluasi produk pada tahap validasi oleh ahli pembelajaran, ahli isi bidang studi, ahli media, uji kelompok dan uji lapangan. Pengembangan

bahan ajar mata kuliah pembelajaran tematik cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD, dibuktikan dari nilai rata-rata *N-gain score* 0,59. Berdasarkan hasil perhitungan uji t untuk *N-gain* disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas yang signifikan (nyata) antara penggunaan bahan ajar yang dikembangkan peneliti dengan bahan ajar yang sudah ada untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbasi, A., & Izadpanah, S. (2018). *Research Article The Realtionship betweem critical thinking, its subscales and academic chievement of english language course: The predictability of ingilizce elestirel*. <https://doi.org/10.31805/acjes.445545>
- Alpusari, M. (2014). *Analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Sekolah Dasar Pekanbaru. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(02), 10. <https://doi.org/10.33578/jpfskip.v2i02.1957>
- Birgili, B. (2015). *Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments*. 2(2), 71–80. <https://doi.org/10.18200/JGEDC.2015214253>
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). *Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools*. *Journal of International Studies*, 11(2), 37–48. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/3>
- Cintang, N., & Fajriyah, K. (2018). *Inovasi Mata Kuliah Pembelajaran Tematik Bagi Calon Guru Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Literasi Digital Dan Keterampilan Abad 21. Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i1.2401>
- D.Nur, T. (2018). *Pengaruh penerapan strategi pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP) dan Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Keterampilan Metakognisi, Berpikir kritis, dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP dan MTS Kota Ternate*. Universitas Negeri Malang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Dampérat, M., Jeannot, F., Jongmans, E., & Jolibert, A. (2016). *Team creativity: Creative self-efficacy, creative collective efficacy and their determinants*. *Recherche et Applications En Marketing*, 31(3), 6–25. <https://doi.org/10.1177/2051570716650164>
- Dewantara, I. P. M. (2020). *Curriculum changes in Indonesia: Teacher constraints and students of prospective teachers' readiness in the implementation of thematic learning at low grade primary school*. *Elementary Education Online*, 19(2), 1047–1060. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.696686>

- Desyandri, D., Muhammadi, M., Mansurdin, M., & Fahmi, R. (2019). *Development of integrated thematic teaching material used discovery learning model in grade V elementary school. Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.29210/129400>
- Fahim, M., & Masouleh, N. S. (2012). *Critical thinking in higher education: A pedagogical look. Theory and Practice in Language Studies*, 2(7), 1370–1375. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.7.1370-1375>
- Febrianto, R., & Puspitaningsih, F. (2020). *Pengembangan Bahan ajar Evaluasi Pembelajaran. Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i1.297>
- Fuad, N. M. (2017). *Improving Junior High Schools ' Critical Thinking Skills Based on Test Three Different Models of Learning*. 10(1), 101–116. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1017a>
- Green, A. E. (2016). Creativity, Within Reason: *Semantic Distance and Dynamic State Creativity in Relational Thinking and Reasoning. Current Directions in Psychological Science*, 25(1), 28–35. <https://doi.org/10.1177/0963721415618485>
- Indrawini, T., Amirudin, A., & Widiati, U. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Subtema Ayo Cintai Lingkungan Untuk Siswa Kelas IV SD. Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(11), 1489–1497. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10181>
- Indria, T., Hindun, I., Latifatur, N., Samti, A., & Azizah, N. (2019). *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia) Critical thinking skills : The academic ability , mastering concepts , and analytical skill of undergraduate students*. 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a7833>
- Johnston, M., & Bishop, R. (2012). Noongar Dandjoo. *Asia Pacific Media Educator*, 22(2), 165–177. <https://doi.org/10.1177/1326365x13498142>
- Kaplan, D. E. (2019). Creativity in Education: Teaching for Creativity Development. *Psychology*, 10(02), 140–147. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.102012>
- Kaufman, J. C., & Beghetto, R. A. (2009). *Beyond Big and Little: The Four C Model of Creativity. Review of General Psychology*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.1037/a0013688>
- Kong, H., Chiu, W. C. K., & Leung, H. K. W. (2019). *Building creative self-efficacy via learning goal orientation, creativity job requirement, and team learning behavior: The*

- key to employee creativity. Australian Journal of Management*, 44(3), 443–461.
<https://doi.org/10.1177/0312896218792957>
- Kupers, E., Lehmann-Wermser, A., McPherson, G., & van Geert, P. (2019). *Children's Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review. In Review of Educational Research* (Vol. 89, Issue 1). <https://doi.org/10.3102/0034654318815707>
- Nai, Angelia Fermina. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran Dengan Aplikasi Lesson Study Untuk Mahasiswa. Disertasi: Universitas Negeri Malang. . <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i2.22270>
- Perwitasari, S., Wahjoedi, & Akbar, S. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual. Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(3), 278–285. <https://doi.org/10.17977/um039v6i12021p140>
- Retnawati, H., Munadi, S., Arlinwibowo, J., Wulandari, N. F., & Sulistyaningsih, E. (2017). *Teachers' difficulties in implementing thematic teaching and learning in elementary schools. New Educational Review*, 48(2), 201–212. <https://doi.org/10.15804/tner.2017.48.2.16>
- Twiningsih, A., Sajidan, S., & Riyadi, R. (2019). *The effectiveness of problem-based thematic learning module to improve primary school student's critical thinking skills. Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 5(1), 117–126. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v5i1.7539>
- Wardani, N. F. K., Sunardi, S., & Suharno, S. (2020). *Context-Based Thematic Teaching Materials to Improve Elementary Students' Learning Achievements. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.22822>



Implementasi Model PBL berbasis *Culturally Responsive Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar

Nurul Hidayah^{1*}, Kharisma Eka Putri², Novi Rohmawati³

nh20032002@gmail.com^{1*}, kharismaputri@unpkediri.ac.id², novipdsd92@guru.sd.belajar.id³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Nusantara PGRI Kediri

³SDN Gayam 1 Kota Kediri

Abstract : This study aims to improve student learning outcomes on the material "My Pride, My Region" through the application of the Problem Based Learning (PBL) model based on Culturally Responsive Teaching (CRT) in class V SDN Gayam 1. The study used the Classroom Action Research (CAR) method which was implemented in two cycles. Each cycle consists of the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 27 students of class V, consisting of 12 males and 15 females. Cycle I used the PBL model with large group discussions, while in cycle II more effective small group discussions were applied, accompanied by learning media in the form of cultural videos, LKPD, and mini projects. The instruments used were observation sheets to measure student involvement and focus and written tests to measure cognitive learning outcomes. The results showed that student learning completeness in cycle I only reached 59.3% or 16 out of 27 students met the Minimum Completion Criteria (KKM). After improvements were made in cycle II, learning completeness increased significantly to 85% or 23 students achieved KKM. In addition to improving learning outcomes, students' active involvement and self-confidence also increased significantly.

Keywords : Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Learning Outcomes.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Daerahku Kebanggaanku" melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas V SDN Gayam 1. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas V, terdiri dari 12 laki-laki dan 15 perempuan. Siklus I menggunakan model PBL dengan diskusi kelompok besar, sedangkan pada siklus II diterapkan diskusi kelompok kecil yang lebih efektif, disertai media pembelajaran berupa video budaya, LKPD, dan mini proyek. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengukur keterlibatan dan fokus siswa serta tes tertulis untuk mengukur hasil belajar kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I hanya mencapai 59,3% atau 16 dari 27 siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat signifikan menjadi 85% atau 23 siswa mencapai KKM. Selain peningkatan hasil belajar, keterlibatan aktif dan kepercayaan diri siswa juga meningkat secara nyata.

Kata kunci : Pembelajaran Berbasis Masalah, *Culturally Responsive Teaching*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan akan terus berubah tatanannya dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pendidikan ditujukan untuk menyiapkan peserta didik dalam rangka menghadapi hidup dan kehidupannya di masa kini dan masa datang (Junaedi, 2019). Tuntutan era modern menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Lingkungan belajar harus dirancang agar mendukung tumbuhnya potensi siswa secara maksimal sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Keberagaman budaya di Indonesia menjadi kekayaan yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran mendorong siswa untuk lebih mengenal identitas mereka serta membentuk sikap saling menghargai antar sesama. Penerapan pembelajaran berbasis budaya berkontribusi pada peningkatan partisipasi siswa serta memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata.

Masalah muncul ketika proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menarik keterlibatan siswa secara aktif. Observasi awal pada siswa kelas 5 SDN Gayam 1 menunjukkan rendahnya minat dan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan. Sebagian besar siswa tampak mudah terdistraksi serta menunjukkan hasil evaluasi yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, dengan sekitar 60% siswa memperoleh nilai di bawah standar tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan kontekstual. Model *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan pembelajaran berbasis pemecahan masalah nyata yang melatih siswa berpikir kritis serta bekerja sama dalam kelompok. Prasetyo (2022) menyampaikan model problem based learning mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan materi pelajaran. Ketika pendekatan ini dipadukan dengan prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT), pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mempelajari materi pelajaran dengan latar belakang budaya mereka sendiri.

Materi “Daerahku Kebanggaanku” pada mata pelajaran IPAS mengangkat tema kekayaan dan keberagaman daerah Indonesia yang sangat sesuai untuk dikaji melalui penerapan PBL berbasis CRT. Siswa dapat mengungkap permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan

sekitar, mengenal kebudayaan lokal, serta membangun pemahaman yang lebih kontekstual terhadap isi pelajaran. Potensi peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa yang diharapkan dapat terwujud melalui strategi pembelajaran ini. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, peningkatan fokus siswa saat kegiatan berlangsung, serta peningkatan hasil belajar melalui penerapan model Problem Based Learning berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada siswa kelas 5 SDN Gayam 1.

METODE PENELITIAN

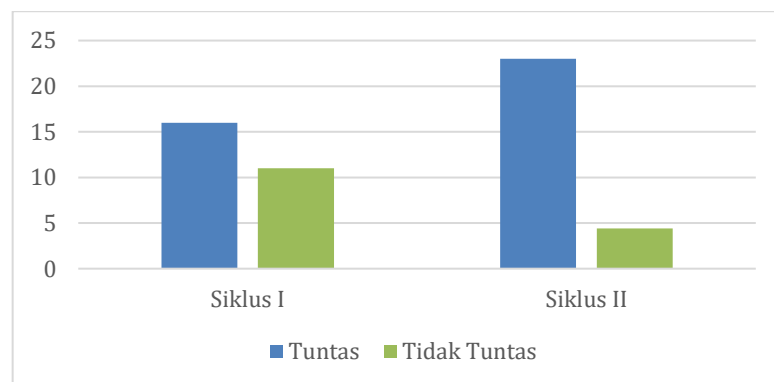
Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Gayam 1 Kota Kediri selama Praktik Pembelajaran Terbimbing. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 27 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2021). Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan secara kelompok besar, sementara pada siklus II dilakukan dalam kelompok kecil, keduanya menerapkan model Problem Based Learning berbasis *Culturally Responsive Teaching* dengan bantuan media konkret dan teknologi. Instrumen pengumpulan data terdiri dari observasi untuk mengukur aspek afektif dan tes tertulis untuk aspek kognitif, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan statistik sederhana dengan acuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 70% siswa mencapai nilai sesuai atau melebihi KKM yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul dan skenario pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Tujuan pembelajaran ditentukan secara jelas untuk mengarahkan proses pembelajaran, dan instrumen observasi disiapkan untuk memantau baik proses maupun hasil belajar siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan pada hari Senin, 3 Februari 2025, selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Kegiatan diawali dengan salam, menanyakan kabar, serta memberikan motivasi kepada siswa. Kegiatan inti mencakup pembentukan kelompok besar, pemutaran video bertema budaya, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, dan sesi refleksi. Guru memfasilitasi jalannya diskusi dan memberikan umpan balik atas partisipasi siswa. Tahap observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif mengikuti

kegiatan, terutama saat diskusi kelompok dan presentasi. Namun, terdapat beberapa siswa yang masih tampak kurang percaya diri dan belum semua mendapat kesempatan berbicara secara seimbang. Tahap refleksi menunjukkan bahwa perlu adanya strategi untuk memberikan ruang partisipasi yang lebih adil dan mendorong keterlibatan siswa yang masih pasif.

Hasil Pelaksanaan Siklus II. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, perencanaan pada Siklus II difokuskan pada strategi peningkatan partisipasi siswa secara lebih merata. Perubahan utama adalah pembentukan kelompok kecil agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi aktif. Modul dan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan aktivitas diskusi dalam kelompok kecil dan penggunaan *Lembar Kerja Peserta Didik* (LKPD) untuk menstimulasi pemikiran kritis. Pelaksanaan dilakukan pada hari Senin, 17 Februari 2025, dengan durasi yang sama. Pembelajaran dimulai dengan apersepsi dan motivasi, dilanjutkan kegiatan inti berupa diskusi kelompok kecil, pemutaran video budaya yang relevan, pengisian LKPD secara individu, dan presentasi kelompok. Guru berperan aktif dalam memantau dinamika kelompok serta memberikan dukungan kepada siswa yang kurang percaya diri. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan. Siswa tampak lebih fokus, percaya diri, serta berani menyampaikan pendapat. Aktivitas diskusi berjalan lebih seimbang dan kondusif. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan kolaboratif. Tahap refleksi mengonfirmasi bahwa pendekatan kelompok kecil dan penguatan peran individu melalui LKPD berhasil meningkatkan kualitas partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berikut merupakan diagram perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Persentase ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 59,3%, yaitu 16 dari 27 siswa mencapai nilai di atas KKM. Refleksi menunjukkan bahwa penggunaan kelompok besar kurang efektif karena menyebabkan kurang meratanya partisipasi siswa. Selain itu, siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan masih pasif dalam diskusi. Perlu adanya perbaikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sedangkan pada

siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 85%, dengan 23 dari 27 siswa memperoleh nilai sesuai KKM. Refleksi menunjukkan bahwa strategi penggunaan kelompok kecil serta pendekatan berbasis budaya berhasil meningkatkan partisipasi, hasil belajar, dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif, komunikasi, serta hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak membahas adat istiadat, makanan khas, dan tarian daerah yang akrab bagi mereka. Hal ini menjadikan siswa merasa terhubung dengan materi dan mendorong rasa kecewa, sehingga meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa CRT menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghargai latar belakang budaya dan pengalaman siswa (Sari et al., 2023; Wahira, et al., 2024). Strategi pembelajaran yang awalnya menggunakan kelompok besar kemudian diubah menjadi kelompok kecil, menghasilkan peningkatan kualitas diskusi dan pemerataan partisipasi. Perubahan ini berdampak positif terhadap keterampilan komunikasi serta kemampuan siswa dalam bekerja sama, sebagaimana ditegaskan oleh Fawwaziara dkk. (2024) bahwa kolaborasi dalam penyelesaian masalah mendorong peningkatan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis secara efektif.

Fokus belajar siswa juga meningkat melalui penyajian materi yang bersifat kontekstual dan relevan. Kegiatan seperti diskusi kelompok kecil, persembahan video budaya, pengisian LKPD, serta presentasi sederhana memberi ruang eksplorasi pengalaman lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Keterlibatan semacam ini sesuai dengan pendapat Khasanah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa keterkaitan materi dengan peristiwa yang bersifat nyata akan memudahkan siswa dalam memahami isi pelajaran. Selain itu, penggunaan metode interaktif seperti storytelling, permainan budaya, dan kuis mencegah kejenuhan serta memperkuat fokus siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Hidayah et al., 2024). Secara keseluruhan, efektivitas integrasi model PBL dan pendekatan CRT tercermin pada peningkatan hasil belajar siswa, dari 59,3% ketuntasan pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Fitriah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan CRT pada tingkat dasar sekolah tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan akademik, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis tantangan nyata dan tertanam pada pengalaman budaya lokal terbukti

mendukung terciptanya lingkungan belajar yang responsif, kolaboratif, dan bermakna (Pertwi et al., 2022).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif meningkatkan partisipasi, komunikasi, dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, ketuntasan belajar hanya mencapai 59,3% dengan kendala utama berupa rendahnya kepercayaan diri siswa dan kurang meratanya partisipasi akibat penggunaan kelompok besar. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui pembentukan kelompok kecil, penyajian materi kontekstual berbasis budaya lokal, serta penggunaan metode interaktif seperti video, LKPD, dan diskusi, ketuntasan belajar meningkat menjadi 85%. Strategi ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Fawwaziara, E. S., Rahmawati, C., & Dewi, N. R. (2024). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model PBL Berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada Pembelajaran IPA Kelas VII-A SMP N 13 Semarang. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas, 415–424. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpptk/article/view/3167>
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran berbasis pendekatan *culturally responsive teaching* di sekolah dasar. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Hidayah, K. A., Pratiwi D. E., & Hastungkoro H. N. A. 2024. Penerapan Model PBL Melalui Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas 1 di SDN Putat Jaya IV-380 Surabaya. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*. 2(5). 94-102. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i5.1187>
- Junaedi, I. 2019. Proses Pembelajaran Yang Efektif. *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*, 3(2), 19–25. <https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>

- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i3.393>
- Pertiwi, M. D., Sahabuddin, E. S., & Latif, R. A. (2022). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 3 Bulusan. *Pinisi Journal PGSD*, 2(1), 298–306. <https://doi.org/10.70713/pjp.v2i1.29005>
- Prasetyo, H. 2022. Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 301. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65634>
- Sari, A., Sari Y.A., & Namira D. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*. 1 (2). 110-118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>
- Suharsimi, A. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Timur : Bumi Aksara
- Wahira, Sumarlin Mus, & Sri Hastuti. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01). <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/395>